SKRIPSI

SINERGI *SOSIAL TRUST* PENGURUS DAN WALI SANTRI SEBAGAI ARSITEKTUR MUTU HOLISTIK PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG









By: Fadea Indah Nabila
MPI Angkatan 2022

SKRIPSI

SINERGI *SOCIAL TRUST* PENGURUS DAN WALI SANTRI SEBAGAI ARSITEKTUR MUTU HOLISTIK PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Oleh:

Fadea Indah Nabila
NIM: 2211111035

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASYARAT GELAR

SINERGI *SOCIAL TRUST* PENGURUS DAN WALI SANTRI SEBAGAI ARSITEKTUR MUTU HOLISTIK PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG 2025/2026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas KH. Mukhar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Fadea Indah Nabila

NIM: 2211111035

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

Sinergi *Social Trust* Pengurus dan Wali Santri Sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal : 19 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi

Muhammad Husain, M.Pd.
NIPY: 3152429069001

Pembimbing

Nurkafidz Nizam Fahmi,S.Pd.,M.H.
NIPY: 3151905109301

PENGESAHAN PENGUJI

Tugas Akhir Skripsi Saudari Fadea Indah Nabila dimunaqosahkan kepada dewan penguji Tugas Akhir Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal :

19 Mei 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Tim Penguji

Ketua

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY: 3150801058001

Penguji I

Dr. Nur Hidayati, M.Pd.I.
NIPY: 3151605048801

Penguji II

Lia Kholida Putri Maharani, S.S.T., M.Pd.I.
NIPY: 3151919109101

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A
NIPY. 3150722128401

MOTTO PERSEMBAHAN

Motto:

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

"Dan tidak ada keberhasilanku kecuali dengan pertolongan Allah"

Persembahan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Dengan rahmat, ridha, dan kasih sayang-Nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nashir dan Ibu Umi, nenek dan kakek yang sayangnya tiada kira, kakak bagus dan adek saya Nurisa, serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti, sehingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam meraih cita-cita.
2. KH. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos.I., M.H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Bapak Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dosen pembimbing saya, bapak Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan telah membimbing serta memberikan arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan tenaga, pikiran, dan dukungan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Fadea Indah Nabila
NIM	: 2211111035
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tunggu manapun unuk mendapat gelar akademik apapun.
b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil dari tindak kecurangan atas karya orang lain.
c. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 19 Mei 2026
Yang menyatakan



Fadea Indah Nabila
NIM: 2211111035

ABSTRAK

Nabila, Fadea Indah. 2026. "Sinergi *Social Trust* Pengurus dan Wali Santri Sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung". Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung. Pembimbing Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Kata kunci: Social Trust, Relasi Pengurus dan Wali Santri, Mutu Holistik Pesantren

Dinamika relasi antara pengurus dan wali santri merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan praktik komunikasi terbuka, transparansi informasi, serta keterlibatan aktif wali santri yang membentuk social trust sebagai fondasi hubungan antara pengurus dan wali santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan dinamika social trust dalam relasi pengurus dan wali santri serta menganalisis mekanisme penguatan mutu holistik pesantren melalui social trust tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus pesantren dan wali santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa social trust dalam relasi pengurus dan wali santri dibangun melalui komunikasi yang terbuka, transparansi informasi, konsistensi pengasuhan, pemanfaatan Sistem Informasi Santri (SIS), serta partisipasi aktif wali santri dalam mendukung program pesantren. Kepercayaan sosial tersebut memperkuat sinergi antara pengurus dan wali santri sehingga mampu mendukung peningkatan mutu akademik, pembinaan akhlak, dan kualitas pengasuhan santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, social trust menjadi fondasi utama dalam membangun arsitektur mutu holistik pesantren dan mendukung tata kelola pendidikan Islam yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Nabila, Fadea Indah. 2026. “Social Trust Synergy of Management and Guardians of Students as a Holistic Quality Architecture of Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung”. Islamic Education Management Study Program, KH. Mukhtar Syafaat University, Blokagung. Supervisor: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Keywords: Social Trust, Relationship Between Administrators and Student Guardians, Holistic Islamic Boarding School Quality

The dynamics of the relationship between administrators and guardians of students are a crucial factor in supporting the success of Islamic boarding schools. Darussalam Blokagung Islamic Boarding School demonstrates practices of open communication, information transparency, and the active involvement of guardians, fostering social trust as the foundation of the relationship.

This study aims to describe the forms and dynamics of social trust within the relationship between administrators and guardians and to analyze the mechanisms for strengthening the holistic quality of Islamic boarding schools through this social trust. This research employed a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques included observation, in depth interviews, and documentation. The research subjects included both administrators and guardians. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification. Data validity was tested through source triangulation.

The results indicate that social trust within the relationship between administrators and guardians is built through open communication, information transparency, consistent caregiving, the use of the Student Information System (SIS), and the active participation of guardians in supporting Islamic boarding school programs. This social trust strengthens the synergy between administrators and guardians, thereby supporting the continuous improvement of academic quality, moral development, and the quality of student care. Thus, social trust serves as a key foundation for building a holistic quality architecture for Islamic boarding schools and supporting transparent, participatory, and sustainable Islamic education governance.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Islam.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos.I., M.H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I., selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S.,M.A. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
4. Bapak Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Prodi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
5. Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta wawasan selama masa perkuliahan.
7. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, material, kasih sayang, serta semangat tanpa henti.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022, khususnya kelas MPI-B, yang telah menjadi bagian dari perjalanan, kebersamaan, dan perjuangan selama menempuh pendidikan.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi ilmiah yang berguna bagi pembaca, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis memohon, semoga segala bantuan, kebaikan, dan keikhlasan semua pihak mendapatkan balasan terbaik dari-Nya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Banyuwangi, 06 Mei 2026
Penulis

Fadea Indah Nabila

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar
Halaman Sampul Dalam i
Prasyarat Gelar ii
Halaman Persetujuan Pembimbing iii
Halaman Pengesahan Penguji iv
Halaman Moto dan Persembahan v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi vi
Halaman Abstrak vii
Halaman *Abstract* viii
Halaman Kata Pengantar ix
Halaman Daftar Isi xiii
Halaman Daftar Tabel xi
Halaman Daftar Gambar xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Definisi Istilah 9
BAB II LANDASAN TEORI 11
2.1 Kajian Teori 11
2.1.1 Teori Modal Sosial *(Social Capital Theory)* 11
2.1.2 Teori Relasi Sosial & Kerja Sama *(Social Relationship/ Cooperation Theory)* 13
2.1.3 Teori Manajemen Mutu Pendidikan 14
2.2 Penelitian Terdahulu 17
2.3 Alur Pikir Penelitian 25
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis Penelitian 27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 27
3.3 Kehadiran Peneliti 28
3.4 Subjek Penelitian 28
3.5 Data dan Sumber Data 29
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 29
3.7 Keabsahan Data 31
3.8 Analisis Data 31
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN 33

4.1 Deskripsi Umum.....33
4.1.1 Objek dan Lokasi.....33
4.1.2 Sejarah Singkat Pondok.....34
4.1.3 Karakteristik Informan.....35
4.2 Verifikasi Data Lapangan.....38
4.2.1 Bentuk dan Dinamika *Social Trust* dalam Relasi Pengurus dengan Wali Santri.....38
4.2.2 Mekanisme Penguatan Mutu Holistik melalui *Social Trust*.....43
4.2.3 Triangulasi Sumber.....46
4.3 Pembahasan.....50
4.3.1 Bentuk dan Dinamika *Social Trust* dalam Relasi Pengurus dan Wali Santri.....50
4.3.2 Mekanisme Penguatan Mutu Holistik melalui *Social Trust*.....55
BAB V PENUTUP.....59
5.1 Kesimpulan.....59
5.2 Keterbatasan Penelitian.....60
5.3 Saran.....62
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 penelitian terdahulu.....21
Tabel 2.2 alur pikir penelitian.....28
Tabel 4.1 triangulasi sumber hasil wawanca.....48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi akun Instagram resmi pesantren.....43
Gambar 4.2 Grup komunikasi wali santri dan pengurus 43
Gambar 4.3 Dokumentasi akun Instagram resmi pesantren 46
Gambar 4.5 Sistem informasi santri.....48

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia terus memainkan peran signifikan tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter dan moral bangsa. Dalam lintasan sejarahnya, pesantren telah berhasil bertransformasi dari lembaga pendidikan tradisional menjadi entitas pendidikan modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitasnya (Mansyuri et al. 2023). menegaskan bahwa pesantren tidak sekadar menyampaikan ilmu agama secara konvensional, melainkan telah berkembang menjadi institusi sosial-keagamaan yang adaptif terhadap perubahan zaman, dengan kemampuan membentuk santri menjadi agen moral dan spiritual di tengah masyarakat. Eksistensi strategis pesantren ini semakin relevan dalam konteks Indonesia yang sedang menghadapi berbagai tantangan degradasi moral, krisis identitas, dan disrupsi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks modern, pesantren tidak lagi hanya dituntut untuk mencetak santri yang kompeten dalam bidang keilmuan agama semata, tetapi juga harus mampu menghasilkan lulusan yang holistik (mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial) (Mahmud and Nufus 2025). Transformasi ini menuntut model pengelolaan pesantren yang tidak hanya andal secara administratif-manajerial, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial eksternal, termasuk dalam membangun relasi strategis dengan keluarga santri. Sinergi antara pesantren dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan wali santri, menjadi prasyarat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola pesantren berbasis kepercayaan sosial (*social trust*) muncul sebagai kebutuhan mendesak dalam menjamin mutu pendidikan secara holistik.

Landasan konstitusional keberadaan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 ayat 3, yang menyatakan: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal ini tidak hanya

menjamin hak warga negara atas pendidikan, tetapi juga mengarahkan orientasi pendidikan nasional pada penguatan dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia, nilai-nilai yang secara intrinsik menjadi fondasi pendidikan pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai mitra strategis pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pilar yang menopang keberlangsungan tata kelola pesantren adalah *social trust* atau kepercayaan sosial antara pengurus dan wali santri. *Social trust* sering dipandang sebagai bagian dari modal sosial *(social capital)* yang menjadi fondasi bagi keberhasilan institusi. Misalnya, penelitian pada beberapa pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas serta keterbukaan manajemen terhadap publik melalui transparansi, komunikasi efektif, dan akuntabilitas. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai institusi yang kredibel (Najiburahman et al. 2024). *Social trust* menjadi fondasi terciptanya hubungan harmonis, sehingga kebijakan pengasuhan, kedisiplinan maupun pembinaan santri dapat berjalan efektif dan terarah. Ketika hubungan ini kuat, maka program pendidikan akan lebih mudah diterima, dipahami, dan dijalankan secara partisipatif.

Relasi strategis antara pengurus pesantren dan wali santri memperoleh landasan teoretis yang kuat dari Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) yang dikembangkan oleh Robert Putnam. Menurut Putnam, modal sosial merujuk pada fitur-fitur organisasi sosial seperti kepercayaan (*social trust*), norma, dan jaringan yang mampu meningkatkan efisiensi sosial melalui tindakan terkoordinasi. Jaringan, norma, dan kepercayaan tersebut berfungsi memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama (Futaqi 2020). Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya kerja sama dan saling percaya dalam membangun kemaslahatan bersama, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Az-Zukhruf ayat 32:

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ

فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Artinya: *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat*

> *mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (QS. Az-Zukhruf: 32)

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan derajat, kemampuan, dan peran sosial di tengah manusia merupakan ketetapan Allah sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan. Allah secara sengaja membagi rezeki, posisi, dan kapasitas manusia secara tidak seragam agar tercipta interaksi sosial yang saling membutuhkan**.** Frasa *"liyattakhidza baʿḍuhum baʿḍan sukhriyyā"* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bukan untuk melahirkan dominasi atau kesewenang-wenangan, melainkan untuk membangun kerja sama dan keberlangsungan hidup bersama. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengisyaratkan bahwa adanya diferensiasi peran, seperti antara pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogis dan wali santri yang memegang tanggung jawab utama pengasuhan, merupakan mekanisme ilahiah agar proses pendidikan berjalan secara sinergis. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak bertumpu pada satu pihak saja, melainkan pada kolaborasi yang saling melengkapi sesuai peran dan kapasitas masing-masing, dalam bingkai rahmat Allah yang nilainya jauh lebih tinggi daripada kepentingan material semata.

Landasan empiris penelitian ini didukung oleh temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri terhadap pengelolaan pesantren terbentuk melalui proses komunikasi yang terbuka, keteladanan pengurus, serta responsivitas terhadap kebutuhan santri dan orang tua. *Social trust* yang terbangun dalam hubungan pengelola lembaga pendidikan Islam dengan wali peserta didik mampu memperkuat partisipasi, loyalitas, dan dukungan berkelanjutan terhadap lembaga (M. Shohibul Aziz, M. Yusuf 2025). Relasi yang berbasis kepercayaan tersebut memengaruhi stabilitas kelembagaan dan efektivitas proses pendidikan. Dengan demikian, secara empiris social trust terbukti berfungsi sebagai fondasi sinergi relasional yang menopang mutu holistik pesantren dan relevan untuk dikaji melalui pendekatan kualitatif (Indrawati 2021).

Keberhasilan pendidikan dan pembinaan di pesantren sangat bergantung pada kualitas relasi antara pengurus pesantren dan wali santri. Pengurus pesantren memikul tanggung jawab untuk mendidik, mendampingi, dan membimbing santri selama mereka berada di lingkungan pesantren, sementara wali santri mempercayakan anak-anak mereka (amanah Allah yang paling berharga) kepada institusi tersebut. Jika kepercayaan ini dikelola dengan baik melalui komunikasi terbuka,

transparansi, dan keterlibatan aktif wali santri, maka pembinaan karakter, kedisiplinan, dan akhlak santri dapat berjalan optimal. Studi Karim & Masrukin (2020) menunjukkan bahwa program "wali asuh" atau sistem asrama dengan pendampingan intensif membantu membentuk kedisiplinan dan internalisasi nilai diri santri. Namun, efektivitas program semacam ini sangat tergantung pada tingkat kepercayaan antara pihak pesantren dan orang tua santri (Karim and Masrukin 2020).

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, sebagai fokus penelitian ini, merepresentasikan kasus yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pesantren ini sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pengurus dan wali santri, yang diwujudkan melalui praktik komunikasi yang jelas dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Semua kegiatan pesantren, termasuk program tahfidz, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan akhlak, secara teratur diunggah ke media resmi pesantren. Mekanisme ini memungkinkan wali santri memantau aktivitas santri secara langsung (Wafiroh 2017). Selain itu, pesantren ini telah mengembangkan Sistem Informasi Santri (SIS) yang memungkinkan wali, tetapi juga dapat memberikan masukan konstruktif dan berkolaborasi dengan pengurus dalam menentukan langkah-langkah santri mengakses laporan komprehensif tentang pelanggaran, kedisiplinan, keaktifan belajar, dan kemajuan akademik santri. Melalui platform digital ini, wali santri tidak hanya menjadi penerima informasi pasif pembinaan yang tepat.

Fenomena di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa relasi pengurus dan wali santri tidak hanya bersifat administratif transaksional, tetapi telah berkembang menjadi hubungan yang berbasis *social trust* yang kuat, di mana transparansi, keterbukaan, dan partisipasi aktif menjadi kunci terciptanya arsitektur mutu holistik yang efektif dan berkelanjutan. Pola relasi semacam ini mendapat pijakan filosofis dari ajaran Islam yang memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT, di mana orang tua dan pengasuh di pesantren memiliki tanggung jawab bersama untuk mendidik dan menjaga mereka. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah*

memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa': 58)

Ketika anak dipahami sebagai amanah ilahiyah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa' ayat 58, maka hubungan antara wali santri dan pengurus pesantren berubah menjadi ikatan moral dan spiritual yang didasarkan pada kewajiban bersama (*shared responsibility*). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang utuh mencakup dimensi iman, akhlak, dan keilmuan, diperlukan kerangka kerja sama yang berkelanjutan berbasis kepercayaan amanah. Kerangka ini menuntut adanya *social trust* yang kokoh, transparan, dan konsisten dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sinergi kepercayaan sosial antara pengurus dan wali santri bukan sekadar strategi manajerial, melainkan menjadi pilar fundamental dalam membangun kualitas holistik pesantren.

Pemilihan judul penelitian "Sinergi *Social Trust* Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)" didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memahami secara komprehensif bagaimana mekanisme kepercayaan sosial bekerja sebagai fondasi tata kelola pesantren. Kajian-kajian sebelumnya tentang mutu pesantren lebih banyak menyoroti aspek kurikulum, manajemen institusional, atau kepemimpinan kiai, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji relasi pengurus dan wali santri sebagai modal sosial strategis dalam membangun mutu secara holistik. Oleh karena itu, penelitian dengan tema sinergi *social trust* ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian sekaligus menawarkan perspektif baru bahwa mutu pesantren tidak hanya dibentuk oleh kebijakan struktural dan prosedur formal, tetapi oleh kualitas relasi sosial yang menopang keberlangsungannya. Judul ini dipilih untuk memberikan kontribusi ganda: secara ilmiah untuk memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, dan secara praktis untuk memberikan kerangka kerja operasional agar pesantren mampu memperkuat tata kelola yang responsif, berkeadilan, dan berbasis kepercayaan bersama.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang berlokasi di Kecamatan Tegalsari, Banyuwangi, merupakan salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di wilayah Banyuwangi. Lingkungan pesantren yang berada di tengah masyarakat religius dan berkarakter komunal menjadikannya ruang sosial yang ideal untuk mengamati pola interaksi antara pengurus dan wali santri. Pesantren ini memiliki sistem kelembagaan yang mapan, jaringan komunikasi orang tua yang aktif,

serta program pendidikan yang beragam, mulai dari diniyah, formal, hingga pengembangan karakter. Kompleksitas dinamika hubungan pengurus dan wali tersebut menghadirkan konteks empiris yang kaya untuk menganalisis sinergi social trust sebagai fondasi pembentukan mutu holistik lembaga. Dengan demikian, lokasi penelitian ini menyediakan lingkungan sosial, kultural, dan manajerial yang sangat relevan bagi penelitian yang berfokus pada kepercayaan, partisipasi, dan tata kelola pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki keunggulan berupa jaringan komunikasi pengurus dan wali yang luas, tradisi musyawarah yang kuat, serta budaya religius-komunal yang mendukung tumbuhnya social trust secara natural. Variasi program pendidikan juga memperkaya dinamika relasi yang dapat diteliti. Namun dalam realitas, dinamika relasi pengurus dan wali santri tidak selalu berjalan linear. Terkadang, pembinaan santri dapat dipengaruhi oleh jarak komunikasi, keterbatasan pemahaman, dan perbedaan ekspektasi pendidikan. Pesantren tertentu berhasil menciptakan pola kerja sama dan diskusi terbuka, tetapi banyak yang mengalami kesulitan karena kurangnya partisipasi wali santri dalam mendukung program pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa sinergi dalam kepercayaan sosial tidak terjadi secara otomatis, itu membutuhkan sistem manajemen, komunikasi, dan transparansi yang terorganisir. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana model kepercayaan sosial dibangun dan dikelola dalam lingkungan pesantren.

Urgensi penelitian ini juga berangkat dari kebutuhan mendesak pesantren untuk memperkuat tata kelola yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga berbasis pada kepercayaan sosial sebagai modal strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara holistik. Pada era keterbukaan informasi dan demokratisasi pendidikan saat ini, wali santri semakin menuntut transparansi, dialog partisipatif, dan akuntabilitas yang lebih tinggi dari lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, relasi mereka dengan pengurus pesantren menjadi faktor penentu stabilitas kelembagaan dan keberhasilan program pendidikan. Namun demikian, studi khusus tentang *social trust* di lingkungan pesantren masih terbatas dan sering kali dipahami secara normatif, belum dianalisis sebagai struktur relasional yang memengaruhi mutu holistik secara langsung dan sistematis. Kekosongan penelitian inilah yang menjadikan kajian ini penting, tidak hanya untuk menghadirkan pemetaan mendalam tentang mekanisme sinergi kepercayaan, tetapi juga untuk menyusun model konseptual yang dapat dimanfaatkan oleh

pesantren dalam mengembangkan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen hubungan dengan wali santri secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermaksud mendeskripsikan fenomena *social trust* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, tetapi lebih jauh lagi bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman teoritis dan model praktis tentang bagaimana kepercayaan sosial dapat dioptimalkan sebagai arsitektur fondasional yang menyangga mutu holistik pesantren. Dalam perspektif yang lebih luas, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pendekatan relasional kolaboratif, selain pendekatan struktural-institusional yang selama ini dominan.

Penelitian ini juga relevan dengan konteks perkembangan pesantren kontemporer yang sedang menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritualitasnya, di sisi lain harus beradaptasi dengan tuntutan modernitas dan akuntabilitas publik. Dalam situasi seperti ini, penguatan *social trust* menjadi jembatan strategis yang memungkinkan pesantren merespons tantangan tersebut tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan fokus pada sinergi relasional antara pengurus dan wali santri, penelitian ini menawarkan perspektif yang segar dan relevan untuk memahami dan mengelola transformasi pesantren di era kontemporer.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, kajian mengenai pendidikan pesantren umumnya lebih menitikberatkan pada aspek kurikulum formal, otoritas kepemimpinan kiai, atau penguatan nilai-nilai akhlak santri secara normatif. Sementara itu, ruang antara kebijakan (yang ditetapkan) dan praktik (yang dijalankan), di mana terjadi proses negosiasi makna, improvisasi pedagogis, dan dinamika kekuasaan mikro antara guru, santri, dan lingkungan pesantren, masih jarang dieksplorasi secara kritis. Penelitian kualitatif ini secara khusus dirancang untuk menyelami arena pedagogis yang "hidup" tersebut, dengan fokus pada bagaimana pengetahuan dan nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterjemahkan, dipertanyakan, dan dihidupi dalam interaksi keseharian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memenuhi standar ilmiah, tetapi terutama untuk mengungkap logika praktis dan kebijaksanaan tersembunyi *(tacit knowledge)* yang menjadi napas sesungguhnya dari pendidikan pesantren. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi cermin

reflektif sekaligus landasan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kompleksitas sosial budaya di pesantren.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang bagaimana *social trust* berfungsi sebagai arsitektur fondasional dalam membangun mutu holistik pesantren melalui sinergi relasional antara pengurus dan wali santri. Untuk mencapai kedalaman analisis yang diperlukan, penelitian ini dirancang dengan tiga pertanyaan penelitian yang saling berjenjang dan terintegrasi:

1.2.1 Bagaimana bentuk dan dinamika social trust yang terbangun dalam relasi antara pengurus dan wali santri di Pondok Pesantren?

1.2.2 Bagaimana mekanisme penguatan mutu holistic melalui social trust antara pengurus dan wali santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas memiliki tujuan yang ingin dicapai agar langkah-langkah yang diambil lebih terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1.3.1 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta dinamika social trust (kepercayaan sosial) yang terjalin dalam relasi antara pengurus Pondok Pesantren dan wali santri.

1.3.2 Menganalisis mekanisme penguatan mutu pendidikan holistik pesantren yang dimediasi oleh *social trust* (kepercayaan sosial) antara pengurus pesantren dan wali santri.

1.4 Manfaat Penelitian

Menggunakan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi forum pendidikan, baik dalam aspek teoritis maupun simpel. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh pada penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Memberikan pemahaman teoretis yang lebih mendalam mengenai konsep *social trust* dalam konteks spesifik lembaga pendidikan berbasis keagamaan, melengkapi studi-studi kepercayaan sosial yang umumnya berfokus pada institusi publik atau organisasi sekuler.

b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, khususnya terkait faktor-faktor non-struktural (yaitu kepercayaan/relasi) yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Memberikan landasan empiris bagi pengurus pesantren dalam merumuskan kebijakan operasional meliputi aspek kurikulum, pengasuhan, dan tata kelola yang lebih transparan dan berorientasi pada penguatan kepercayaan antara pesantren dan wali santri.
b. Menjadi acuan bagi pesantren dalam mengembangkan pola kolaborasi yang efektif dengan wali santri, sehingga hubungan yang terbangun tidak terbatas pada relasi administratif, tetapi berkembang menjadi kemitraan strategis dalam pembinaan dan peningkatan mutu santri. Memberikan pemahaman praktis mengenai peran social trust dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan responsif, serta sebagai dasar penguatan sistem komunikasi, pengawasan, dan penanganan permasalahan santri secara kolaboratif.
c. Menyediakan model relasi social trust antara pesantren dan wali santri yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan berasrama atau pendidikan keagamaan lainnya dalam memperkuat hubungan dengan komunitas orang tua.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Sinergi

Sinergi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kerja sama dan kolaborasi aktif antara pengurus pondok pesantren dan wali santri. Kerja sama ini memiliki potensi untuk menghasilkan hasil yang lebih besar secara kualitatif dibandingkan dengan hasil yang dihasilkan oleh masing-masing pihak secara individu. Sinergi adalah lebih dari sekedar koordinasi, itu adalah proses penyatuan sumber daya, kesamaan visi, dan pembagian tanggung jawab yang diperkuat oleh kepercayaan sosial yang tinggi. Sinergi tersebut tercermin dalam kesesuaian nilai-nilai tarbiyah dan akhlak. Upaya pengurus untuk membangun kualitas holistik pesantren yang mencakup akademik, pembinaan akhlak, dan pengasuhan mendapat dukungan yang berkelanjutan dari wali santri, yang menghasilkan arsitektur kualitas yang relasional, kokoh, dan berkesinambungan.

1.5.2 *Social Trust* (Kepercayaan Sosial)

Kepercayaan sosial adalah modal sosial yang penting dan merupakan kunci untuk kerja sama yang efektif antara pengurus pesantren dan wali santri. Kepercayaan ini merujuk pada keyakinan wali santri bahwa pengurus menjalankan tanggung jawab pendidikan dan pengasuhan dengan integritas moral, kemampuan manajemen yang cukup, dan niat baik yang tulus. Aspek kognitif, seperti kepercayaan terhadap kemampuan sistem dan manajemen pesantren, dan aspek afektif, seperti kepercayaan terhadap kejujuran dan ketulusan pengurus, termasuk dalam kepercayaan sosial. Tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong wali santri untuk berpartisipasi secara aktif dan menyerahkan sebagian tanggung jawab pengasuhan.

1.5.3 Relasi Pengurus dan Wali santri

Atas dasar kesamaan tujuan pendidikan, pengelola Pondok Pesantren sebagai institusi dan orang tua atau keluarga santri sebagai pihak eksternal menjalin hubungan timbal balik. Relasi antara pengurus pesantren dan wali santri ini berfungsi sebagai sarana kerja sama yang strategis, dengan kepercayaan sosial sebagai fondasi utamanya. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut menjadi ruang utama terjadinya kolaborasi yang saling menguatkan. Selain itu, relasi ini bersifat dinamis dan terus berkembang sebagai bagian integral dari arsitektur mutu holistik pesantren. Oleh karena itu, hubungan tersebut menuntut adanya keterbukaan dari pihak pengurus serta partisipasi aktif wali santri.

1.5.4 Arsitektur Mutu Holistik

Untuk menjamin tercapainya kualitas pada tiga aspek utama: akademik, akhlak, dan pengasuhan santri, Arsitektur Mutu Holistik adalah kerangka institusi yang komprehensif dan terintegrasi. Arsitektur ini bergantung pada keberadaan sistem dan prosedur formal; yang paling penting, kekuatan fondasi relasional yang menopangnya. Menurut penelitian ini, sinergi sosial kepercayaan antara pengurus dan wali santri dianggap sebagai dasar arsitektur tersebut. Sinergi ini memungkinkan pelaksanaan program yang konsisten dan akuntabel. Oleh karena itu, arsitektur mutu holistik ini berfungsi sebagai sistem kerja sama yang memastikan bahwa seluruh dimensi kualitas di Pesantren Darussalam Blokagung bekerja sama dan saling memperkuat.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang Berkaitan dengan Penelitian

2.5.4Teori Modal Sosial *(Social Capital Theory)*

Berdasarkan pemikira Field (2008) bahwa modal sosial merupakan unsur-unsur yang melekat dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, serta jaringan yang mampu meningkatkan efektivitas kehidupan masyarakat melalui kerja sama yang terkoordinasi. Gagasan ini berangkat dari kajiannya tentang tradisi politik di Italia, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan partai politik sangat ditentukan oleh kuatnya kepercayaan antaranggota, kepatuhan terhadap norma yang disepakati bersama, serta kekokohan jejaring sosial yang dibangun. Dengan demikian, modal sosial dipahami sebagai fondasi penting dalam menguatkan struktur sosial maupun politik.

John Field mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya tak berwujud yang terdiri dari jaringan sosial, nilai bersama, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan dapat dimanfaatkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. "Hubungan itu penting" adalah dasar modal sosial, yang memberi individu kemampuan untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara individual melalui jaringan yang mereka miliki. Suatu komunitas atau individu memiliki modal sosial yang lebih besar jika jaringannya lebih luas dan nilai dan kepercayaan bersamanya lebih kuat (Field 2008).

Menurut Putnam (1993) modal sosial secara umum tersusun atas tiga unsur pokok**,** yaitu:

1. Norma
   Putnam (1993) menggambarkan norma sebagai kumpulan nilai, nilai, harapan, dan keinginan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Norma berasal dari agama, standar sekuler, kode etik profesi, dan pedoman moral. Sejarah kerja sama membentuk dan menetapkan standar untuk meningkatkan lingkungan kerja sama (Alfiansyah 2023).
2. Jaringan sosial
   Putnam (1993) mengklasifikasikan jaringan sosial ke dalam dua bentuk, yaitu jaringan formal dan jaringan informal.

Jaringan formal terbentuk melalui keanggotaan yang bersifat resmi, misalnya dalam organisasi atau asosiasi tertentu, sedangkan jaringan informal tumbuh dari hubungan personal seperti pertemanan. Selain itu, Putnam juga membedakan jaringan berdasarkan pola relasinya menjadi jaringan horizontal dan jaringan vertikal**.** Jaringan horizontal melibatkan individu-individu yang memiliki kedudukan dan otoritas yang relatif setara, sementara jaringan vertikal mencakup hubungan antara pihak-pihak dengan posisi yang berbeda dalam struktur hierarkis, yang ditandai oleh ketergantungan dan kekuasaan yang tidak seimbang (Alfiansyah 2023).

3. Kepercayaan
   Putnam (1993) Kepercayaan adalah "pelumas kehidupan. Semakin tinggi rasa saling percaya dalam suatu masyarakat, semakin besar kemungkinan orang akan bekerja sama, di dunia saat ini, dua sumber kepercayaan yang terhubung erat dapat ditemukan: norma timbal balik dan jaringan yang mengikat secara umum." (Alfiansyah 2023).

Dalam perspektif Islam, kepercayaan sosial tidak bersifat sekular-instrumental semata. Ia adalah bagian dari modal sosial yang bernilai ibadah (*worship valued social capital*). Relasi kepercayaan yang dibangun atas dasar taqwa (kesadaran ketuhanan) dan ukhuwah islamiyah menciptakan ikatan yang lebih kuat dan tahan konflik daripada ikatan yang hanya berdasarkan mutual benefit (Huda, M., et al., 2019).

Sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai Islam diperlukan pendalaman terhadap konsep kepercayaan (*trust*) dalam perspektif Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial kontemporer. Konsep ini tidak hanya dipandang sebagai *social lubricant*, tetapi sebagai bagian integral dari akidah (keyakinan) dan akhlak (moralitas) yang memiliki dimensi transendental dan implikasi praktis dalam mengelola lembaga pendidikan (Geurts and Spierings 2025).

Dalam kosakata Islam, fondasi *trust* dibangun di atas konsep inti:

1. Al-Amanah (الأمانة): Konsep ini mencakup integritas, tanggung jawab, dan sifat dapat dipercaya. Dalam perspektif Islam, konsep *amanah* (kepercayaan) tidak hanya merupakan nilai moral individu, tetapi telah dievolusi menjadi prinsip tata

kelola (*governance*) organisasi Islam yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab (Ramadhan and Hadist 2024). Relasi antara pengurus dan wali santri adalah manifestasi *amānah* operasional, di mana kepercayaan (*trust*) diberikan untuk dikelola dalam mendidik santri.

2. As-sidq (الصدق)**:** Kejujuran sebagai prakondisi kepercayaan. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, kejujuran komunikasi menjadi semakin kritis. Studi kontemporer menunjukkan bahwa komunikasi yang transparan dan konsisten (*sidq*) antara institusi pendidikan dan orang tua merupakan prediktor utama bagi terbangunnya *trust* yang berkelanjutan (Sa'idah., et al., 2025).

2.1.2 Teori Relasi Sosial & Kerja Sama *(Social Relationship / Cooperation Theory)*

Dalam kajian sosiologi, hubungan antar-individu disebut sebagai relasi sosial atau *relation*. Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi yang teratur berupa rangkaian perilaku antara dua orang atau lebih, di mana masing-masing pihak saling memengaruhi satu sama lain. Ciri utama hubungan sosial adalah adanya timbal balik, sehingga setiap individu tidak hanya bertindak sendiri, tetapi juga menyesuaikan perilakunya berdasarkan dugaan terhadap tindakan pihak lain. Dengan demikian, hubungan sosial terbentuk ketika setiap aktor mampu memperkirakan secara wajar respons atau tindakan yang akan diberikan oleh pihak lain dalam interaksi yang berjalan (Sahusilawane 2024).

Menurut Spradley dan McCurdy dalam buku Buhang & Harold (2025) pola sosial terbentuk melalui relasi atau hubungan sosial yang terjalin antarindividu dalam jangka waktu tertentu dan berlangsung secara berulang, sehingga membentuk apa yang disebut sebagai pola relasi sosial (Buhang and Harold 2025). Pola relasi tersebut merefleksikan bentuk interaksi yang berkembang dalam suatu komunitas atau institusi sosial. Dalam konteks penelitian ini, pola relasi sosial dipahami sebagai bentuk interaksi yang terbangun antara pengurus pesantren dan wali santri dalam proses pengelolaan dan penguatan mutu pendidikan pesantren (Misbah 2019).

Interaksi sosial terjadi ketika individu atau kelompok saling memengaruhi melalui interaksi yang berkelanjutan sehingga terbentuk pola perilaku yang dapat diprediksi. Interaksi

sosial bukan hanya pertukaran tindakan, tetapi juga merupakan dasar untuk hubungan timbal balik yang kuat di mana setiap orang dapat memperkirakan reaksi orang lain berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam keadaan seperti ini, orang dapat bekerja sama secara sukarela, merencanakan tindakan bersama, dan membangun hubungan sosial yang memenuhi kebutuhan bersama (Sahusilawane 2024). Dalam Islam, prinsip kesetaraan, pengakuan terhadap keberagaman, dan tujuan moral yang luhur adalah dasar dari relasi sosial. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa hubungan sosial antar individu bukanlah hubungan dominasi, sebaliknya, mereka adalah hubungan pengenalan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Ayat ketiga belas surah Al-Hujurat mengungkapkan prinsip ini:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."* (Q.S Al-Hujarat: 13)

QS. Al-Hujurat ayat 13 mengatur hubungan antara pengurus pesantren dan wali santri dalam konteks pendidikan Islam. Tidak ada niat untuk memisahkan peran antara pengurus sekolah sebagai pengelola dan wali santri sebagai orang tua. Sebaliknya, ada niat untuk membangun kerja sama yang didasarkan pada pengertian dan kepercayaan satu sama lain. Prinsip ta'āruf menuntut komunikasi terbuka, transparansi kebijakan, dan kemampuan untuk memahami posisi dan tanggung jawab masing-masing pihak.

2.1.3 Teori Manajemen Mutu Pendidikan

Edward Sallis berpendapat bahwa *Total Quality Management* (TQM) merupakan suatu filosofi sekaligus metode manajemen yang membantu lembaga atau institusi dalam menghadapi perubahan serta menyusun langkah-langkah

strategis untuk merespons berbagai tekanan dan tuntutan eksternal yang terus berkembang. Dengan demikian, TQM tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kemampuan lembaga dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian secara berkelanjutan agar mutu organisasi tetap terjaga (Sallis 2014).

Philip B. Crosby (1988) memaknai mutu sebagai tingkat kesesuaian suatu produk atau layanan terhadap standar yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep ini dikenal dengan prinsip *zero defects*, yaitu penekanan pada upaya pencegahan kesalahan sejak awal dibandingkan perbaikan setelah kesalahan terjadi. Dalam konteks pendidikan, pendekatan Crosby mendorong lembaga pendidikan untuk merumuskan dan menerapkan standar mutu yang tegas dan terukur pada setiap komponen pendidikan, mulai dari pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi, hingga layanan administrasi, sehingga seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan kriteria mutu yang telah ditetapkan (Fauzi, Asyraf, and Fauzi 2024).

Joseph M. Juran (1994), seorang pakar penting dalam studi manajemen mutu, mendefinisikan mutu sebagai tingkat kesesuaian terhadap standar yang telah ditetapkan dan pemenuhan kebutuhan para pemangku kepentingan. Juran berpendapat bahwa, karena kualitas harus dibangun secara sadar dan direncanakan sejak awal, pengelolaan kualitas harus menjadi bagian dari perencanaan strategis organisasi. Menurut gagasan Juran Pendidikan, kualitas tidak muncul secara instan (Hia et al. n.d.). Sebaliknya, kualitas harus direncanakan sejak awal proses pendidikan melalui perencanaan yang sistematis, yang mencakup pembuatan kurikulum, perumusan program pembelajaran, dan pembentukan sistem evaluasi yang terarah dan berkelanjutan (Fauzi, Asyraf, and Fauzi 2024).

Berdasarkan konsep manajemen mutu yang dikemukakan oleh W. Edwards Deming (1982), terdapat sejumlah prinsip utama yang menjadi pedoman dalam pengelolaan mutu pendidikan (Fauzi, Asyraf, and Fauzi 2024), yaitu:

1. Fokus pada Pelanggan *(Customer Focus)*
   Peserta didik adalah pelanggan utama pendidikan, tetapi orang tua atau wali santri, pemerintah, dan masyarakat juga merupakan pemangku kepentingan penting (Al Huda and Mudarris 2025). W. Edwards Deming mengatakan bahwa kualitas lembaga ditentukan oleh kemampuan untuk secara

konsisten memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna jasa. Oleh karena itu, relasi yang baik antara pengurus lembaga pendidikan dan wali santri menjadi faktor strategis dalam menjamin kepuasan semua pihak yang terlibat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Kepemimpinan *(Leadership)*
   kepemimpinan adalah bagian penting dari pembangunan budaya berkualitas. Kepemimpinan yang baik dapat membantu organisasi menjadi tempat kerja yang menyenangkan di mana semua orang tahu apa yang harus mereka lakukan, dan apa yang harus mereka lakukan. Pemimpin pesantren berperan strategis sebagai katalisator perubahan dalam membangun dan memperkuat sinergi social trust antara pengurus dan wali santri sebagai bagian dari arsitektur mutu holistik pesantren. Peran tersebut diwujudkan melalui kemampuan pemimpin dalam menggerakkan pengurus, ustaz/ustazah, dan tenaga kependidikan agar visi dan misi pesantren tidak hanya terinternalisasi secara kelembagaan, tetapi juga terimplementasi dalam pola relasi yang terbuka, komunikatif, dan berbasis kepercayaan dengan wali santri. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, relasi yang dilandasi kepercayaan sosial ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan mutu pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan akhlak santri (Sari et al. 2025).
3. Pendekatan Proses (Process Approach)
   Deming menekankan bahwa tidak hanya hasil akhir yang menentukan kualitas, tetapi juga kualitas proses yang dilakukan (Mahmuda and Faslah 2025). Perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan layanan pendukung adalah semua pendidikan berjalan dengan baik dan terarah, pengurus lembaga dan wali santri harus bekerja sama dan bekerja sama.
4. Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti *(Evidence-Based Decision Making)*
   Deming menekankan pentingnya membuat keputusan yang didasarkan pada data dan fakta yang akurat dalam bukunya yang dikenal sebagai Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti (Zar'an 2024). Data capaian pembelajaran, hasil evaluasi, dan pendapat wali santri dan pemangku kepentingan lainnya seharusnya menjadi sumber setiap kebijakan dan keputusan

strategis dalam manajemen kualitas pendidikan. Metode ini memungkinkan institusi pendidikan untuk mengukur, secara objektif, dan berkelanjutan meningkatkan kualitas mereka.

Mutu holistik dalam konteks pesantren tidak hanya terbatas pada aspek akademik atau kurikulum, tetapi mencakup tiga dimensi utama (Rambe et al. 2025):

1. Mutu Akademik (Kualitas pembelajaran, kurikulum, dan kompetensi keilmuan santri).
2. Mutu Akhlak (Pembinaan karakter, moral, dan spiritual santri).
3. Mutu Pengasuhan (Kesejahteraan, keamanan, pendampingan, dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri).

Arsitektur mutu holistik merujuk pada kerangka terintegrasi yang menyatukan ketiga dimensi tersebut melalui sistem, prosedur, dan relasi sosial yang saling memperkuat. Dalam penelitian ini, *social trust* diposisikan sebagai fondasi relasional yang menyangga arsitektur tersebut tanpa kepercayaan, sistem mutu tidak akan berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai pesantren telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek pengasuhan, hubungan kelembagaan, hingga modal sosial. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji sinergi *social trust* antara pengurus dan wali santri sebagai arsitektur mutu holistik pesantren.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Karim dan Masrukin (2020) dalam artikel berjudul *"Peran Program Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo"* yang dimuat dalam IJHASS, berfokus pada peran wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi personal yang intensif antara wali asuh dan santri berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab.

Penelitian kedua dilakukan oleh Najiburahman dkk. (2024) melalui artikel berjudul *"Spirituality Driven Public Relations Pesantren"* yang diterbitkan dalam Al-Tanzim. Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi berbasis nilai spiritual dan transparansi mampu membangun kepercayaan publik terhadap pesantren. Temuan penelitian menegaskan bahwa kepercayaan publik berperan dalam

memperkuat citra dan legitimasi kelembagaan pesantren. Namun demikian, kajian ini lebih menitikberatkan pada dimensi *public trust* secara eksternal dan belum secara spesifik membahas relasi fungsional antara pengurus dan wali santri dalam konteks penguatan mutu pendidikan secara holistik.

Penelitian ketiga oleh Futaqi (2020) yang berjudul *"Modal Sosial Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial"* yang diterbitkan dalam Al-Thariqah, mengkaji peran modal sosial, meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pesantren. Penelitian ini memperkuat landasan teoretis mengenai pentingnya modal sosial dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial. Akan tetapi, fokusnya lebih pada harmoni sosial dalam konteks multikultural, bukan pada konstruksi relasi strategis pengurus dan wali santri sebagai arsitektur mutu pendidikan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Indrawati (2021) dalam artikel berjudul *"Pengaruh Kepercayaan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Wali Santri di Unit Pendidikan Formal Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto"* yang diterbitkan dalam JEBDEER. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan dan loyalitas wali santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas dan kepuasan wali santri terhadap lembaga. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan statistik antar variabel dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana kepercayaan tersebut dibangun dan disinergikan dalam kerangka mutu pendidikan pesantren secara holistic.

Penelitian kelima dilakukan oleh Aziz dan Yusuf (2025) melalui artikel berjudul *"Modal Sosial sebagai Aset Strategis untuk Penguatan Madrasah: Tinjauan Literatur tentang Dimensi, Tren, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam"* yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas kepercayaan dan partisipasi orang tua sebagai bagian dari modal sosial dalam penguatan mutu lembaga pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa trust menjadi aset strategis dalam meningkatkan kolaborasi dan efektivitas pengelolaan lembaga. Akan tetapi, penelitian ini bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengkaji dinamika relasi antara pengurus dan wali santri dalam konteks pesantren sebagai arsitektur mutu holistik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel Ojs, Nama Jurnal/ Skripsi/ Tesis, Nama Pt	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Karim & Masrukin, (2020). Peran Program Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo	IJHASS (Jurnal) https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/1456/812	Mengkaji peran program wali asuh dalam pembentukan kedisiplinan santri.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari pengamatan langsung di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan utama berupa pengasuh pesantren dan santri. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif antara pengasuh dan santri,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan intensif melalui wali asuh berperan penting dalam internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan santri. Relasi personal yang kuat antara pengasuh dan santri menciptakan kontrol sosial yang efektif. Namun, penelitian ini belum mengaitkan pembinaan tersebut dengan peran wali	Sama-sama membahas pembinaan santri.	Tidak melibatkan wali santri.

				sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik yang berfokus pada pola relasi pengasuhan dan pembentukan kedisiplinan.	santri sebagai mitra pengasuhan eksternal pesantren.		
2.	Najiburahman et, (2024). Spirituality-Driven Public Relations Pesantren	Al-Tanzim (Jurnal) https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/9677	Menganalisis strategi public relations pesantren berbasis nilai spiritual, mengidentifikasi peran komunikasi dan transparansi dalam membangun kepercayaan publik,	Kajian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif yang mengandalkan data primer dan sekunder kualitatif dari dokumen dan narasumber di lingkungan pesantren. Prosedur pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi dengan informan berupa pengurus pesantren dan masyarakat sekitar. Validitas data diuji melalui triangulasi metode, sementara analisis konten Di terapkan untuk mengeksplorasi tema spiritualitas, transparansi,	Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan publik terhadap pesantren dibangun melalui komunikasi yang transparan, nilai spiritual, dan konsistensi moral kelembagaan. Kepercayaan berfungsi memperkuat citra dan legitimasi pesantren di mata masyarakat. Namun, kajian ini lebih menekankan dimensi eksternal (public trust), bukan kepercayaan fungsional antara	Sama-sama mengkaji trust	Fokus citra publik

			serta menjelaskan implikasi kepercayaan tersebut terhadap citra dan legitimasi pesantren.	dan pembentukan citra publik pesantren.	pengurus dan wali santri dalam pengelolaan mutu.		
3.	Futaqi, S. (2020). Modal Sosial Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial	Al-Thariqah (Jurnal) https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963	Mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial pesantren, menganalisis peran kepercayaan, norma, dan jaringan	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sosiologis dengan mengumpulkan data primer kualitatif melalui interaksi langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipan yang melibatkan informan kunci seperti pengurus pesantren	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki modal sosial kuat berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang mampu menciptakan harmoni sosial lintas kelompok**.** Modal sosial menjadikan pesantren sebagai aktor sosial yang stabil dan	Sama-sama berbasis modal sosial	Fokus harmoni sosial, bukan mutu holistik

			dalam membangun harmoni sosial, serta menjelaskan kontribusi pesantren sebagai agen kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.	dan tokoh masyarakat multikultural. Keabsahan temuan diperkuat dengan triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.	dipercaya masyarakat. Namun, penelitian ini belum mengelaborasi bagaimana modal sosial tersebut dioperasionalkan secara spesifik dalam sistem mutu pendidikan pesantren.		
4.	Indrawati, P. (2021). Pengaruh Kepercayaan terhadap	Artikel Jurnal https://jurnal.rijan.ac.id/index.ph	Menguji hubungan kepercayaan, kepuasan,	Studi ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan data primer kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan wali santri menjadi fondasi utama kepuasan layanan dan	Sama-sama fokus trust wali santri	Tidak mengkaji akhlak & pengasuhan.

	Kepuasan dan Loyalitas Wali Santri di Unit Pendidikan Formal Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto	p/fdzt/article/view/24	dan loyalitas wali santri.	terstruktur. Sumber data berasal dari responden wali santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dengan prosedur pengumpulan data berupa survei angket. Instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis data menggunakan teknik statistik inferensial seperti analisis regresi dan korelasi untuk mengukur hubungan antar variabel.	keberlanjutan hubungan dengan pesantren. Ketika kepercayaan terjaga, konflik dan resistensi wali santri menurun. Namun, penelitian ini belum mengaitkan kepercayaan tersebut dengan pembentukan sistem mutu pendidikan yang bersifat holistic.		
5.	Aziz & Yusuf (2025). Modal Sosial Sebagai Aset Strategis Untuk	Jurnal Pendidikan Islam http://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/a	Menganalisis peran kepercayaan, norma, dan partisipasi orang tua dalam penguatan	Penelitian ini merupakan studi literatur/kualitatif konseptual yang mengandalkan data sekunder kualitatif dari berbagai sumber literatur akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan	Trust dan partisipasi orang tua merupakan aset strategis peningkatan mutu pendidikan Islam.	Sama-sama berbasis social trust	Bersifat konseptual

	Penguatan Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Dimensi, Tren, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam	rticle/view/728	mutu lembaga pendidikan Islam	telaah pustaka sistematis tanpa melibatkan informan langsung. Keabsahan konsep dijaga dengan triangulasi teori melalui perbandingan berbagai perspektif teoretis, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan sintesis tematik dari literatur terkait.			

Sumber: Data Olahan Peneliti, Januari 2026

2.3 Alur Pikir Penelitian

Alur penelitian ini disusun untuk memahami bagaimana *social trust* antara pengurus dan wali santri berperan dalam membangun mutu holistik pesantren. Penelitian diawali dari kajian teoritis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Kajian ini menggunakan beberapa teori utama, yaitu teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam dan Coleman, teori relasi sosial dari Kerja Sama, serta teori manajemen mutu pendidikan yang dikembangkan oleh Deming, Juran, dan Crosby. Ketiga teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kepercayaan sosial, relasi antaraktor, dan pembangunan mutu lembaga pendidikan.

Selanjutnya, penelitian diperkuat melalui kajian empiris dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepercayaan sosial, peran wali santri, serta mutu pendidikan pesantren. Kajian empiris ini berfungsi sebagai pijakan untuk menemukan posisi kebaruan penelitian dan memperkuat argumentasi penelitian.

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, penelitian memfokuskan kajian pada sinergi *social trust* relasi pengurus dan wali santri sebagai fondasi pembangunan mutu holistik pesantren**.** Fokus ini diarahkan untuk melihat bagaimana hubungan yang terbangun antara kedua pihak dapat mendukung keberhasilan sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pola hubungan, komunikasi, serta bentuk kepercayaan yang berkembang di lingkungan pesantren.

Untuk memastikan validitas data, penelitian menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik**.** Tahap ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keakuratan yang tinggi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman**,** yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Hasil penelitian diarahkan pada 2 temuan utama, yaitu: (1) bentuk dan dinamika *social trust***,** (2) peran *social trust* terhadap mutu holistik pesantren.

Pada akhirnya, keseluruhan alur penelitian ini bermuara pada kesimpulan bahwa sinergi *social trust* antara pengurus dan wali santri merupakan arsitektur penting dalam membangun mutu holistik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**,** karena kepercayaan sosial menjadi fondasi dalam menciptakan hubungan yang harmonis, partisipatif, dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan pesantren.

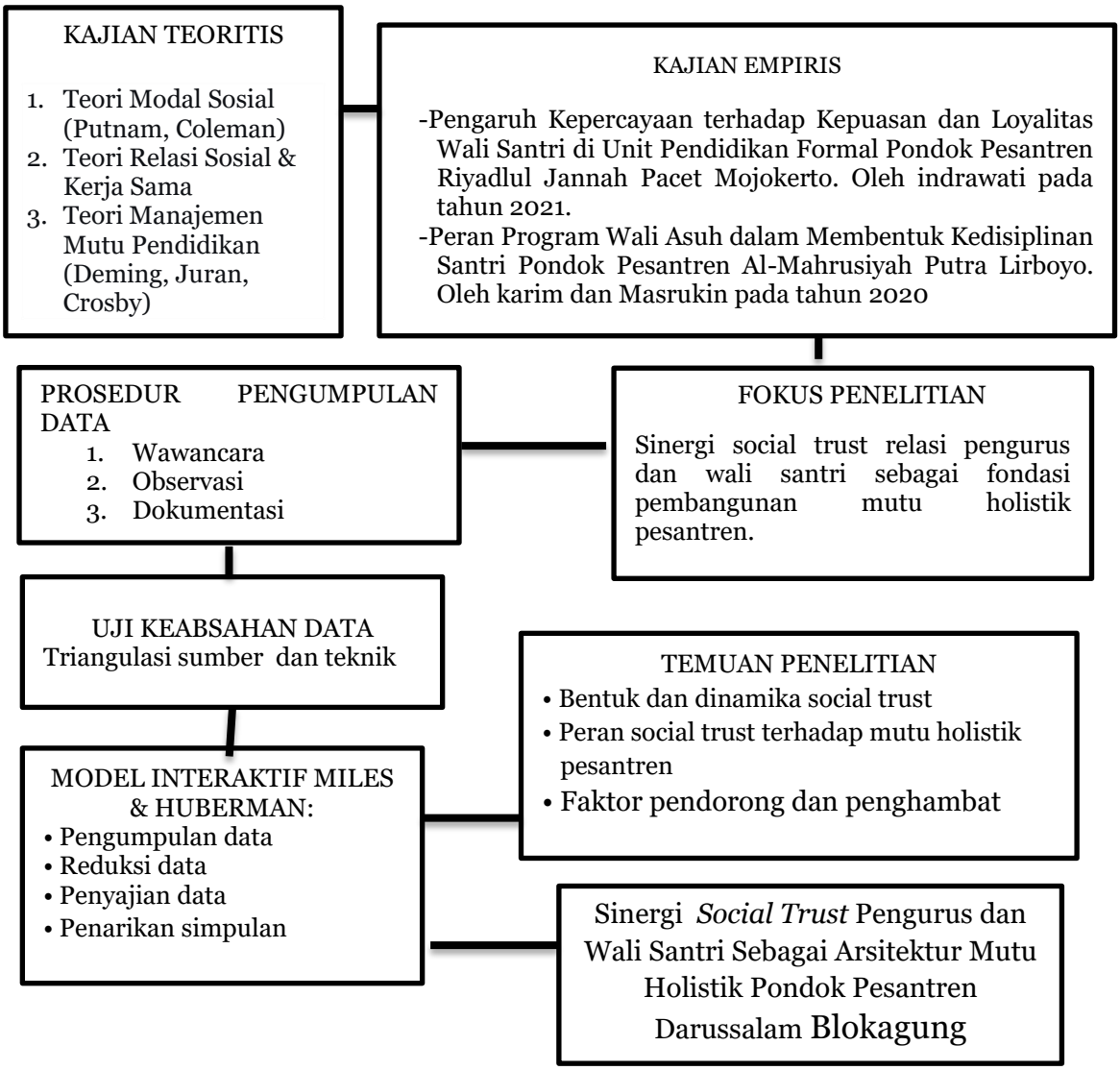

Gambar 2.1: Alur Pikir Peneliti
Sumber: Data Olahan Peneliti, Desember 2025

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam makna dan dinamika social trust dalam relasi antara pengurus pesantren dan wali santri sebagai bagian dari arsitektur mutu holistik pesantren. Penelitian kualitatif dipahami sebagai metode untuk menggali dan menafsirkan makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial dalam konteks kehidupan nyata (Juita, Effendi, and Maryam 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, autentik, dan kontekstual terkait pola interaksi, kepercayaan, serta sinergi antara pengurus dan wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada satu lokasi penelitian untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan mendalam (Hidayati and Mamlukhah 2023) (Zamz, 2025).

Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran utuh mengenai praktik relasi kelembagaan dan kepercayaan sosial yang terbangun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara komprehensif sinergi social trust antara pengurus dan wali santri serta kontribusinya terhadap penguatan mutu pesantren secara holistik (Mulyati, Azzahra, and Rachman 2024).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**,** yang berlokasi di Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris bahwa pesantren ini merupakan salah satu pesantren besar dengan sistem kelembagaan yang mapan, jumlah santri yang signifikan, serta relasi yang aktif dan berkelanjutan dengan wali santri. Kondisi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai konteks yang relevan dan representatif untuk mengkaji dinamika social trust dalam relasi antara pengurus dan wali santri. Selain itu, pesantren ini memiliki budaya

religius dan komunal yang kuat, ditopang oleh tradisi musyawarah, keterbukaan informasi, serta pemanfaatan sistem komunikasi dan administrasi berbasis digital yang melibatkan wali santri secara langsung. Karakteristik tersebut memberikan ruang empiris yang kaya untuk menelaah secara mendalam sinergi kepercayaan sosial dalam membangun arsitektur mutu holistik pesantren.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2026 hingga Mei 2026, yang mencakup tahap pra penelitian, pengumpulan data di lapangan, serta analisis dan verifikasi data. Rentang waktu tersebut dinilai memadai untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan triangulasi data sebagai upaya menjaga keabsahan data penelitian.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan penafsiran data melalui pengamatan yang cermat terhadap fenomena yang diteliti di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki beberapa tugas penting, antara lain menetapkan fokus penelitian yang jelas agar penelitian berjalan selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab dalam memilih informan yang relevan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Zebua et al., 2022: 1413).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan hadir langsung di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Sebagai langkah awal, peneliti akan meminta izin dan restu agar dapat mengumpulkan informasi secara maksimal sesuai dengan konteks penelitian, dengan tetap menghormati kode etik sebagai tamu di lingkungan penelitian.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data melalui pengamatan mendalam terhadap fenomena yang diteliti di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran strategis, mulai dari menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang relevan, hingga

mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian (Achjar et al. 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang pengurus pesantren dan lima orang wali santri, yang masing-masing memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika hubungan dan proses pembentukan *social trust* dalam lingkungan pesantren. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya ditelaah secara sistematis untuk memastikan tingkat keabsahan, konsistensi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis secara mendalam guna mengidentifikasi pola dan tema yang berkembang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan secara logis dan sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika social trust dalam relasi antara pengurus dan wali santri sebagai bagian dari arsitektur mutu holistik pesantren.

3.5 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengurus pesantren dan wali santri sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam objek penelitian, sehingga data yang dihasilkan bersifat faktual dan aktual sesuai dengan kondisi empiris di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari bagian administrasi pesantren berupa dokumen, arsip, laporan kegiatan, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian sebagai pelengkap dan penguat data primer.

Sejalan dengan hal tersebut, Moleong menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, seperti dokumen tertulis, arsip, dan laporan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti (AGATHA 2024). Dengan memadukan kedua jenis sumber data tersebut, peneliti diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika social trust dalam relasi antara pengurus dan wali santri sebagai bagian dari arsitektur mutu holistik pesantren.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika sinergi social trust dalam

relasi antara pengurus pesantren dan wali santri sebagai bagian dari arsitektur mutu holistik pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Menurut Creswell, observasi kualitatif dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mencermati perilaku, interaksi, serta aktivitas individu dalam konteks sosial yang alami (Sumilih et al. 2025). Melalui teknik ini, peneliti mengamati pola komunikasi, bentuk keterlibatan wali santri, serta mekanisme kerja sama yang terbangun antara pengurus dan wali santri dalam mendukung mutu pendidikan dan pengasuhan santri.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pengamat nonpartisipan, yaitu hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berlangsung. Untuk menjamin keakuratan dan ketelitian data, peneliti menggunakan alat bantu pencatatan lapangan dan dokumentasi visual guna merekam situasi, proses, dan perilaku yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengungkap pola kepercayaan sosial dan bentuk sinergi relasional yang berkontribusi terhadap penguatan mutu pesantren secara holistic.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab secara sistematis untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena tertentu (Wulandari et al. 2024). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama untuk menggali dinamika sinergi social trust dalam relasi antara pengurus dan wali santri sebagai bagian dari arsitektur mutu holistik pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengurus pesantren, ustaz dan ustazah, wali santri, serta santri dan alumni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, guna memperoleh data yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai bentuk catatan atas peristiwa yang telah terjadi, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Nuralan, Ummah, and Haslinda 2022). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang

dikumpulkan mencakup foto, hasil rekaman wawancara, serta profil Pondok Pesantren Darussalam.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya pengujian keabsahan data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Pada penelitian ini, data diperoleh dari pengurus pesantren dan wali santri yang terlibat dalam relasi social trust di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Informasi yang diperoleh dari masing-masing informan dibandingkan untuk memperoleh data yang konsisten dan sesuai dengan kondisi lapangan.

3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data hasil wawancara mengenai bentuk dan dinamika social trust antara pengurus dan wali santri diverifikasi kembali melalui hasil observasi lapangan serta dokumen pendukung yang relevan sehingga diperoleh data yang lebih kredibel.

Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti berupaya memperoleh data yang valid, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan sehingga hasil penelitian mengenai *sinergi social trust relasi pengurus dan wali santri sebagai arsitektur mutu holistik pesantren* memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

3.1 Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyeleksi, mengolah, serta mengelompokkan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman,

analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya (Ridwan & Dhofir, 2022: 188). Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

3.8.1 Pengumpulan data

Pada tahap ini, data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus pesantren, ustaz/ustazah, wali santri, santri, serta alumni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

3.8.2 Reduksi data

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara jumlahnya relatif banyak, sehingga perlu diseleksi dan dirangkum dengan memilih data yang paling berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, merangkum, serta memfokuskan data penting agar lebih sistematis dan mudah dipahami.

3.8.3 Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih terorganisasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya disusun dalam bentuk uraian naratif atau pemetaan hubungan antar kategori sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

3.8.4 Penarikan simpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan data baru yang lebih kuat dan mendukung. Oleh karena itu, kesimpulan harus diuji kembali validitasnya agar benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya serta mampu menjawab rumusan masalah dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang relevan

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum

4.1.1 Objek dan Lokasi

Pemahaman terhadap konteks lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena fenomena yang diteliti tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, relasi antara pengurus dan wali santri dipengaruhi oleh karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lingkungan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang berlokasi di Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Secara umum, lingkungan sekitar pesantren masih kental dengan nilai-nilai religius dan tradisi keagamaan yang kuat. Kondisi ini turut membentuk pola kehidupan di dalam pesantren, termasuk dalam hal interaksi sosial antarwarga pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai suatu sistem sosial yang memiliki berbagai aktivitas terstruktur. Kegiatan yang berlangsung di dalamnya meliputi pendidikan formal, pendidikan diniyah, serta sistem pengasuhan santri berbasis asrama. Dengan demikian, interaksi yang terjadi di dalam pesantren berlangsung secara intens dan berkelanjutan. Jumlah santri yang relatif besar menjadikan pesantren ini memiliki dinamika yang cukup kompleks. Pengurus dituntut untuk mampu menjaga keteraturan sistem sekaligus membangun komunikasi yang efektif dengan wali santri. Dalam konteks inilah relasi antara pengurus dan wali santri menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan kepercayaan sosial (*social trust*).

Dari sisi pengelolaan, pesantren dijalankan oleh pengurus dengan pembagian tugas yang jelas. Salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam penelitian ini adalah pengurus pondok putri, khususnya ketua pondok pesantren putri yang bertanggung jawab dalam pengasuhan santri serta menjalin komunikasi dengan wali santri.

4.1.2 Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam besar di wilayah Banyuwangi Selatan yang berlokasi di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro (kini wilayah Kecamatan Tegalsari), Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara geografis, pesantren ini berada di lingkungan masyarakat agraris dan religius yang pada masa awal berdirinya masih membutuhkan penguatan pendidikan keagamaan secara mendasar. Kehadiran Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dari transformasi sosial keagamaan masyarakat sekitar.

Tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam adalah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, seorang ulama asal Ploso Klaten, Kediri, Jawa Timur. Setelah menempuh pendidikan umum, beliau memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang serta Pondok Pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun. Kedalaman ilmu, pengalaman spiritual, serta semangat dakwah yang kuat menjadi bekal utama beliau dalam membangun lembaga pendidikan berbasis pesantren. Setelah menikah dengan Nyai Maryam pada tahun 1949 dan menetap di Blokagung, beliau melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih minim pemahaman agama, sehingga muncul tekad kuat untuk mendirikan pusat pendidikan Islam yang mampu membina masyarakat secara berkelanjutan.

Pada tanggal 15 Januari 1951, KH. Mukhtar Syafa'at bersama tokoh pendiri lainnya, yakni K. M. Muhyiddin dan KH. Mu'alim Syarqowi, mendirikan sebuah mushola sederhana berukuran 7 x 5 meter berbahan bambu dan beratap ilalang yang kemudian diberi nama "Darussalam". Nama ini mengandung harapan besar agar tempat tersebut menjadi pusat kedamaian, pendidikan, dan pembinaan umat hingga masa mendatang. Mushola kecil tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Dalam perkembangannya, jumlah santri terus bertambah seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap keilmuan dan kepemimpinan KH. Mukhtar Syafa'at. Mushola yang awalnya sederhana tidak lagi mampu menampung santri yang datang dari berbagai daerah. Atas dasar semangat gotong royong, KH. Mukhtar Syafa'at mengajak masyarakat dan wali santri untuk bersama-sama membangun fasilitas yang lebih memadai tanpa tekanan maupun

paksaan. Dari sinilah Pondok Pesantren Darussalam berkembang menjadi lembaga besar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, kemandirian, dan pengabdian sosial.

Secara legal formal, Pondok Pesantren Darussalam kemudian berbadan hukum sebagai Yayasan Pondok Pesantren Darussalam melalui Akta Notaris Nomor 31 Tahun 1978. Hal ini menandai perkembangan kelembagaan pesantren menuju sistem pengelolaan yang lebih terstruktur. Setelah wafatnya KH. Mukhtar Syafa'at pada 2 Februari 1991, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putra beliau, KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, bersama keluarga besar pesantren, sehingga eksistensi dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam terus berlanjut hingga menjadi salah satu pesantren berpengaruh di Banyuwangi dan sekitarnya.

Dengan demikian, sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa lembaga ini lahir dari perpaduan antara visi dakwah, perjuangan pendidikan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Darussalam bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan representasi perjuangan ulama dalam membangun peradaban berbasis ilmu, akhlak, dan pengabdian. Perjalanan historis ini sekaligus menjadi fondasi kuat bagi berkembangnya sistem pendidikan pesantren yang hingga kini tetap relevan dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

4.1.3 Karakteristik Informan

Pemaparan karakteristik informan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang terlibat, sekaligus sebagai dasar dalam memahami data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak ditentukan oleh jumlah semata, melainkan oleh kedalaman dan relevansi informasi yang dapat diberikan. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam konteks yang diteliti. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang pengurus pesantren dan lima orang wali santri, yang masing-masing memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika hubungan dan proses pembentukan *social trust* dalam lingkungan pesantren.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu pengurus pesantren dan wali santri.

1. Pengurus Pesantren

   Responden dari pihak pengurus dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu Ketua Pondok Pesantren Putri, pengurus pada bidang hubungan masyarakat (humas), dan Ketua Asrama Syafa'atul Qur'an. Pemilihan ketiga responden tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki peran yang strategis dan sentral dalam sistem pengelolaan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan santri putri serta pengelolaan komunikasi antara pihak pesantren dan wali santri. Adapun Ketua Asrama Syafa'atul Qur'an merupakan pengurus yang memimpin salah satu unit asrama yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren. Posisi ini memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembinaan sehari-hari, pengawasan, serta pembentukan kedisiplinan santri di lingkungan asrama, sehingga relevan untuk memberikan informasi yang mendalam terkait dinamika pengasuhan dan relasi dengan wali santri.

   Ketua Pondok Pesantren Putri merupakan responden yang memiliki otoritas tertinggi dalam pengelolaan santri putri. Peran ini mencakup pengambilan kebijakan, pengawasan pelaksanaan program pembinaan, serta penentuan arah pengasuhan dan pendidikan santri. Posisi tersebut menjadikan Ketua Pondok memiliki perspektif yang luas dan strategis dalam memahami bagaimana kepercayaan wali santri dibangun dan dijaga dalam sistem pengelolaan pesantren.

   Sementara itu, pengurus pada bidang hubungan masyarakat (humas) memiliki peran yang lebih spesifik dalam menjembatani komunikasi antara pihak pesantren dan wali santri. Responden pada posisi ini terlibat secara langsung dalam penyampaian informasi, pengelolaan media komunikasi, serta respons terhadap kebutuhan dan pertanyaan dari wali santri. Oleh karena itu, keberadaan humas menjadi penting dalam membentuk citra pesantren sekaligus menjaga keterbukaan informasi sebagai bagian dari upaya membangun *social trust*.

   Adapun Ketua Asrama Syafa'atul Qur'an merupakan pengurus yang memimpin salah satu unit asrama di lingkungan pondok pesantren. Peran ini lebih bersifat operasional dan bersentuhan langsung dengan kehidupan santri sehari-hari,

meliputi pengasuhan, pengawasan, serta pembinaan kedisiplinan. Posisi ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi kebijakan di tingkat lapangan, sekaligus menunjukkan bagaimana interaksi antara pengurus dan santri dapat mempengaruhi persepsi wali santri terhadap kualitas pengelolaan pesantren.

Secara keseluruhan, karakteristik ketiga responden tersebut mencerminkan keterwakilan dari berbagai level pengelolaan, mulai dari tingkat kebijakan, komunikasi, hingga implementasi di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari ketiga responden ini dinilai mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait dinamika *social trust* antara pengurus dan wali santri dalam konteks pengelolaan pesantren.

2. Wali Santri

Informan dari pihak wali santri dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang dipilih secara acak dengan tetap mempertimbangkan keterlibatan mereka sebagai orang tua atau wali dari santri yang aktif di pesantren. Pemilihan secara acak ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam terkait pandangan, pengalaman, dan penilaian wali santri terhadap pengelolaan pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan *social trust*.

Proses pengumpulan data terhadap informan wali santri dilakukan secara daring (online), menyesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan jarak, sehingga wawancara tidak memungkinkan dilakukan secara langsung. Meskipun demikian, proses wawancara tetap dilakukan secara terarah dan mendalam, sehingga data yang diperoleh tetap mencerminkan pengalaman nyata serta persepsi wali santri terhadap pesantren.

Dari sisi karakteristik, kelima informan wali santri memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi pengalaman, cara pandang, maupun tingkat keterlibatan dalam memantau perkembangan anak selama berada di pesantren. Keragaman ini justru memberikan nilai lebih dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan tidak bersifat tunggal.

Dengan demikian, keterlibatan 8 wali santri sebagai informan dalam penelitian ini dinilai mampu memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai bagaimana

kepercayaan dibangun, dirasakan, serta dipertahankan dalam relasi antara wali santri dan pihak pesantren.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut ini merupakan pemaparan data yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai social trust antara pengurus dan wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

4.2.1 Bentuk dan Dinamika Social Trust dalam Relasi Pengurus dan Wali Santri

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 April 2026 di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, ditemukan bahwa relasi antara pengurus dan wali santri tidak hanya berlangsung dalam bentuk hubungan administratif, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama. Social trust yang terbangun di antara kedua pihak menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi, serta keterbukaan informasi selama proses pendidikan dan pembinaan santri berlangsung. Adapun temuan-temuan yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan sebagai Fondasi Relasi Pengurus dan Wali Santri

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi dasar utama dalam membangun relasi antara pengurus dan wali santri. Kepercayaan tersebut tumbuh melalui keterbukaan informasi, tanggung jawab pengurus, serta keyakinan wali santri terhadap sistem pembinaan yang dijalankan oleh pesantren secara berkelanjutan. Seperti yng sudah dinyatakan oleh ustadzah Aulia, selaku kepala pondok pesantren putri dalam wawancara sebagaimana berikut:

> *"Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi prioritas bagi kami untuk terus dijaga. Oleh karena itu, kami berupaya membangun serta mempertahankan kepercayaan tersebut melalui komunikasi yang terbuka dan penyampaian informasi terkhusus kepada wali santri."* (Wawancara, Ustadzah Aulia, 19 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak pesantren memandang kepercayaan sebagai unsur utama dalam menjaga hubungan dengan wali santri. Kepercayaan tidak dianggap terbentuk secara otomatis, melainkan harus dipelihara melalui komunikasi yang terbuka dan penyampaian informasi yang jelas. Upaya tersebut mencerminkan komitmen pengurus dalam menjaga hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan wali santri.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh wali santri yang menekankan bahwa kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan sistem, tetapi juga dengan keyakinan terhadap proses pembinaan yang dijalankan.

> *"Kalau saya, yang penting anak saya dibina dengan baik. Saya percaya pesantren punya cara sendiri untuk mendidik anak, dan itu yang membuat saya lebih tenang meskipun tidak selalu bisa memantau langsung."* (Wawancara, Wali Santri 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri terbentuk karena keyakinan terhadap kemampuan pesantren dalam membina dan mendidik santri. Kepercayaan tersebut memberikan rasa tenang kepada wali santri meskipun tidak dapat mengawasi anak secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembinaan yang dijalankan pesantren menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan wali santri.

b. Komunikasi Terbuka sebagai Mekanisme Pemeliharaan Social Trust

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka berperan penting dalam menjaga dan memperkuat social trust antara pengurus dan wali santri. Melalui penyampaian informasi yang jelas, responsif, dan berkelanjutan, hubungan yang terjalin menjadi lebih harmonis, transparan, serta mampu meningkatkan rasa aman dan keyakinan wali santri terhadap pesantren. Adapun dokumentasi yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grup komunikasi wali santri dan pengurus sebagai media pemeliharaan trust dan transparansi informasi.
(sumber data: diakses pada bulan Mei, 2026)

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa relational trust dibangun melalui komunikasi dua arah yang aktif. Adanya grup komunikasi memberikan akses informasi yang lebih mudah bagi wali santri terkait kegiatan santri, kebijakan pesantren, maupun koordinasi lainnya. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa komunikasi yang terbuka berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan kepercayaan, karena wali santri memperoleh kepastian informasi sehingga rasa aman dan keyakinan terhadap lembaga semakin meningkat.

Media komunikasi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas social trust antara pengurus dan wali santri.



Gambar 4.2 Dokumentasi akun Instagram resmi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
(sumber data: diakses pada bulan Mei, 2026)

Dokumentasi akun Instagram resmi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan adanya keterbukaan informasi yang dilakukan pengurus kepada wali santri dan masyarakat. Melalui publikasi kegiatan, program, dan berbagai agenda pesantren secara berkala, pengurus membangun komunikasi yang lebih luas sehingga dapat memperkuat kepercayaan serta meningkatkan keterhubungan dengan wali santri.

Selain itu, ada pula pandangan yang menunjukkan bahwa kepercayaan dipengaruhi oleh kesan terhadap sikap pengurus dalam berinteraksi. Seperti yang sudah diungkapkan wali santri:

> *"Kadang yang membuat kita nyaman itu bukan hanya sistemnya, tapi juga bagaimana pengurusnya bersikap. Kalau komunikasinya baik, respon cepat kita jadi lebih yakin."* (Wawancara, Wali Santri 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri tidak hanya dipengaruhi oleh sistem yang diterapkan pesantren, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang diberikan pengurus. Sikap yang ramah, responsif, dan komunikatif mampu menciptakan rasa nyaman serta meningkatkan keyakinan wali santri bahwa anak mereka mendapatkan perhatian dan pembinaan yang baik di pesantren.

c. Dinamika Kepercayaan Wali Santri dalam Proses Pembinaan Santri

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring pengalaman yang diperoleh selama anak berada di pesantren. Kepercayaan dipengaruhi oleh kualitas pembinaan, komunikasi yang terjalin, serta berbagai informasi dan pengalaman yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang sudah diungkapkan wali santri:

> *"Saya memasukkan anak ke pesantren memang dengan harapan dia bisa berubah menjadi lebih baik, terutama dalam hal akhlak dan kedisiplinan. Jadi ketika*

melihat sistemnya jelas, saya jadi lebih yakin untuk mempercayakan anak di sini." (Wawancara, Wali Santri 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri berawal dari harapan agar anak memperoleh perubahan positif, khususnya dalam aspek akhlak dan kedisiplinan. Kejelasan sistem pendidikan yang diterapkan pesantren menjadi faktor yang memperkuat keyakinan tersebut. Dengan demikian, kepercayaan terbentuk melalui kombinasi antara harapan wali santri dan kredibilitas sistem pembinaan yang dijalankan pesantren.

Menariknya, ada juga wali santri yang secara jujur mengakui bahwa kepercayaan awal mereka tidak sepenuhnya berasal dari pengalaman pribadi, melainkan dari faktor eksternal.

"Waktu itu saya sempat ragu, karena anak sering mengeluhkan pengurusnya, sarprasnya yang serba kurang dan bilang tidak betah, Jujur saja, sempat kepikiran jangan-jangan pesantrennya tidak cocok. Bahkan sempat mau saya pindahkan." (wawancara, wali santri 5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri tidak selalu berada dalam kondisi stabil, melainkan dapat mengalami penurunan ketika dihadapkan pada keluhan anak selama proses adaptasi di pesantren.

d. Peran Sikap Pengurus dalam Membangun Hubungan Kerja Sama

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap pengurus memiliki peran penting dalam membangun hubungan kerja sama dengan wali santri. Sikap yang ramah, responsif, dan komunikatif mampu menciptakan kenyamanan, memperkuat interaksi sosial, serta meningkatkan kepercayaan dan dukungan wali santri terhadap pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh wali santri:

"Kadang yang membuat kita nyaman itu bukan hanya sistemnya, tapi juga bagaimana pengurusnya bersikap. Kalau komunikasinya baik, respon cepat kita jadi lebih yakin." (Wawancara, Wali Santri 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membangun kepercayaan wali santri tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem pesantren, tetapi juga oleh sikap pengurus dalam berinteraksi. Komunikasi yang baik dan respons yang cepat menciptakan rasa nyaman serta memberikan keyakinan bahwa pengurus memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap kebutuhan santri maupun wali santri.

4.2.2 Mekanisme Penguatan Mutu Holistik melalui Social Trust

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penguatan mutu holistik di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya dilakukan melalui aspek pembinaan santri, tetapi juga melalui pembangunan kepercayaan (social trust) antara pengurus dan wali santri. Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa mekanisme yang berperan dalam memperkuat mutu holistic.

a. Transparansi Informasi sebagai Strategi Penguatan Mutu Pesantren

Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi informasi menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat mutu pesantren. Keterbukaan dalam penyampaian informasi, mampu meningkatkan kepercayaan wali santri serta mendukung terciptanya pengelolaan pendidikan berkualitas. Adapun dokumentasi yang di sajikan:



Gambar 4.3 Dokumentasi akun Instagram resmi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
(sumber data: diakses pada bulan Mei, 2026)

Berdasarkan dokumentasi akun Instagram resmi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan grup komunikasi wali santri, diketahui bahwa pesantren secara rutin menyampaikan berbagai informasi mengenai kegiatan santri, program pesantren, prestasi, dan agenda kelembagaan kepada wali santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan informasi menjadi salah satu strategi pesantren dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Penyampaian informasi secara terbuka melalui berbagai media memungkinkan wali santri memperoleh informasi yang jelas mengenai perkembangan pesantren sehingga memperkuat kepercayaan dan mendukung pengelolaan pendidikan yang lebih akuntabel.

b. Pengasuhan dan Pembinaan Santri sebagai Implementasi Mutu Holistik

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengurus terlibat aktif dalam proses pengasuhan dan pembinaan santri, baik melalui pengawasan kegiatan sehari-hari maupun pembentukan kedisiplinan dan akhlak santri. Seperti yang diungkapkan wali santri:

> "Kalau saya, yang penting anak saya dibina dengan baik. Saya percaya pesantren punya cara sendiri untuk mendidik anak, dan itu yang membuat saya lebih tenang meskipun tidak selalu bisa memantau langsung." (Wawancara, Wali Santri 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dan pembinaan menjadi bagian penting dalam mewujudkan mutu holistik pesantren. Kepercayaan wali santri tumbuh karena adanya keyakinan bahwa pengurus menjalankan fungsi pembinaan secara konsisten, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter santri.

c. Sistem Informasi Santri sebagai Wujud Akuntabilitas dan Pelayanan Mutu

Berdasarkan dokumentasi Sistem Informasi Santri (SIS), ditemukan berbagai fitur layanan seperti pembayaran, absensi, prestasi, panduan, serta layanan komunikasi yang dapat

diakses oleh wali santri secara langsung. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sistem tersebut digunakan sebagai sarana penyampaian informasi administratif dan perkembangan santri secara lebih cepat dan terstruktur. Adapun dokumentasi yang di sajikan:



Gambar 4.4 Sistem informasi santri sebagai bentuk penguatan layanan, akuntabilitas, dan transparansi pesantren.
(sumber data: dokumentasi lapangan,2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Sistem Informasi Santri menjadi bentuk penguatan layanan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas pesantren. Kemudahan akses informasi memberikan rasa aman kepada wali santri serta menunjukkan komitmen pesantren dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan secara berkelanjutan.

d. Social Trust sebagai Penggerak Peningkatan Mutu Holistik Pesantren

Temuan ini menunjukkan bahwa social trust menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan mutu holistik pesantren. Kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi, keterbukaan, dan pelayanan yang baik mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis antara pengurus dan wali santri demi keberhasilan pendidikan santri secara menyeluruh. Seperti ungkapan wali santri:

> "Saya memasukkan anak ke pesantren memang dengan harapan dia bisa berubah menjadi lebih baik, terutama dalam hal akhlak dan kedisiplinan. Jadi ketika melihat sistemnya jelas, saya jadi lebih yakin untuk mempercayakan anak di sini." (Wawancara, Wali Santri 1)

> "Kadang yang membuat kita nyaman itu bukan hanya sistemnya, tapi juga bagaimana pengurusnya bersikap. Kalau komunikasinya baik, respon cepat kita jadi lebih yakin." (Wawancara, Wali Santri 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa social trust menjadi yang mendorong keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Kepercayaan yang dibangun melalui sistem yang jelas, komunikasi yang baik, dan pelayanan yang responsif mampu meningkatkan keyakinan wali santri sehingga mendukung keberlangsungan proses pendidikan dan penguatan mutu holistik pesantren.

4.2.3 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara pengurus pesantren dan wali santri. Meskipun jumlah informan terbatas, kedua informan memiliki posisi yang saling melengkapi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh.

a. Wawancara

Tabel 4.1 Triangulasi Sumber Hasil Wawancara dengan Informan

Pertanyaan	Informan	
	Informan 1 Pengurus 1, 2 dan 3	Informan 2 wali santri 1-8
Bagaimana komunikasi antara pengurus dan wali santri?	Komunikasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti interaksi langsung saat kunjungan serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi. Pengurus berupaya menjaga komunikasi tetap terbuka sebagai bentuk tanggung jawab.	Sebagian besar wali santri merasa komunikasi cukup membantu dalam mengetahui kondisi anak, terutama melalui media sosial. Namun, beberapa wali santri menilai bahwa komunikasi belum selalu konsisten dan terkadang kurang detail.

Bagaimana kepercayaan wali santri terhadap pesantren?	Kepercayaan dipahami sebagai amanah yang harus dijaga melalui keterbukaan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam pengelolaan pesantren.	Secara umum wali santri memiliki kepercayaan terhadap pesantren, terutama karena harapan terhadap pembinaan akhlak dan kedisiplinan anak. Namun, terdapat dinamika di mana kepercayaan dapat menurun ketika anak mengeluh atau komunikasi dirasa kurang.
Apa faktor yang mempengaruhi kepercayaan?	Faktor utama meliputi keterbukaan informasi, sikap tanggung jawab pengurus, serta konsistensi dalam menjalankan sistem pengelolaan pesantren.	Faktor yang mempengaruhi meliputi kejelasan sistem, kualitas komunikasi, sikap pengurus dalam melayani, serta pengalaman pribadi selama anak berada di pesantren. Beberapa wali santri juga dipengaruhi oleh rekomendasi awal dari lingkungan sekitar.

(Sumber Data: Hasil Wawancara Penelti bersama Informan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, 2026)

Berdasarkan hasil triangulasi sumber melalui wawancara antara pihak pengurus pesantren dan wali santri, diperoleh gambaran bahwa relasi yang terbangun di antara keduanya tidak hanya bersifat formal, tetapi telah berkembang menjadi hubungan yang ditopang oleh komunikasi dan kepercayaan.

Dalam aspek komunikasi, pihak pengurus menunjukkan adanya upaya yang cukup sistematis dalam menjaga

keterhubungan dengan wali santri. Komunikasi dilakukan tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak pengurus bahwa kebutuhan informasi wali santri tidak dapat sepenuhnya dipenuhi melalui pertemuan tatap muka yang terbatas. Namun demikian, dari sisi wali santri, komunikasi tersebut belum sepenuhnya dirasakan optimal. Sebagian wali santri menilai bahwa meskipun informasi sudah tersedia, intensitas dan kedalaman informasi yang diterima masih belum konsisten.

Selanjutnya, dalam aspek kepercayaan, baik pengurus maupun wali santri memiliki pemahaman bahwa kepercayaan bukan sesuatu yang hadir secara instan. Pihak pengurus memandang kepercayaan sebagai amanah yang harus dijaga melalui keterbukaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan pesantren. Sementara itu, wali santri menunjukkan bahwa kepercayaan yang mereka miliki cenderung berkembang secara bertahap, seiring dengan pengalaman yang mereka rasakan selama anak berada di pesantren. Meskipun secara umum kepercayaan tersebut berada pada tingkat yang cukup baik, terdapat dinamika tertentu yang menunjukkan bahwa kepercayaan dapat mengalami perubahan. Misalnya, ketika anak menyampaikan keluhan atau ketika komunikasi dirasakan kurang memadai, maka kepercayaan wali santri dapat mengalami penurunan. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan dalam konteks ini bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung maupun informasi yang diterima.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan wali santri menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup kompleks antara aspek internal dan eksternal. Dari sisi pengurus, faktor utama yang ditekankan meliputi keterbukaan informasi, sikap tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan sistem pengelolaan pesantren. Sementara itu, dari sisi wali santri, kepercayaan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem yang ada, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, sikap pengurus dalam melayani, serta pengalaman pribadi selama mempercayakan anak di pesantren. Bahkan dalam beberapa kasus, kepercayaan awal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti rekomendasi dari lingkungan sekitar, yang kemudian diuji melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *social trust* antara pengurus dan wali santri tidak terbentuk melalui satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek yang saling berkaitan. Komunikasi, sistem pengelolaan, sikap pengurus, serta pengalaman wali santri menjadi elemen yang bersama-sama membentuk dan mempengaruhi tingkat kepercayaan. Oleh karena itu, penguatan *social trust* tidak cukup hanya dengan membangun sistem yang baik, tetapi juga memerlukan konsistensi dalam komunikasi dan kualitas interaksi yang mampu menjawab kebutuhan serta harapan wali santri secara lebih utuh.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada saat peneliti berada di lingkungan pesntren. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa:

1. Kegiatan santri berlangsung secara terstruktur dengan jadwal yang jelas, serta adanya pembagian tugas pengurus yang sistematis, baik di tingkat pusat maupun asrama.
2. Pengurus terlibat aktif dalam proses pengasuhan dan pembinaan santri, tidak hanya dalam pengawasan, tetapi juga dalam pembentukan kedisiplinan dan akhlak.
3. Terdapat upaya keterbukaan informasi kepada wali santri melalui pemanfaatan media sosial dan Sistem Informasi Santri (SIS), yang digunakan untuk menyampaikan aktivitas dan program pesantren.
4. Informasi yang disampaikan melalui media tersebut cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mencakup kondisi personal masing-masing santri.
5. Interaksi antara pengurus dan wali santri sebagian besar berlangsung secara daring, sehingga tidak seluruh proses komunikasi dapat diamati secara langsung.

c. Dokumentasi

Menunjukkan hasil wawancara dengan Ustadzah Aulia Hidia Ayusha selaku kepala pondok pesantren putri Darussalam yang memberikan informasi tentang bagaimana *social trust* terbentuk dalam relasi antara pengurus dan wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

d. Hasil Triangulasi

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik, diperoleh bahwa data dalam penelitian ini menunjukkan tingkat konsistensi yang cukup memadai, meskipun di dalamnya terdapat dinamika

dan variasi pengalaman dari masing-masing informan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi saling melengkapi serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai relasi antara pengurus dan wali santri.

Adapun hasil triangulasi tersebut menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*social trust*) antara pengurus dan wali santri terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap, serta dapat mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman dan interaksi yang terjadi.
2. Komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan, namun dalam praktiknya masih terdapat perbedaan persepsi terkait intensitas dan kualitas komunikasi yang dirasakan oleh wali santri.
3. Keterbukaan, tanggung jawab, serta konsistensi pengurus dalam menyampaikan informasi menjadi faktor penting dalam memperkuat kepercayaan, meskipun dalam beberapa kondisi masih diperlukan optimalisasi agar dapat memenuhi harapan wali santri secara lebih menyeluruh.

Meskipun jumlah informan dalam penelitian ini terbatas, data yang diperoleh tetap memiliki kedalaman karena berasal dari informan yang memiliki pengalaman langsung, baik dari sisi pengelolaan pesantren maupun sebagai wali santri. Dengan demikian, hasil triangulasi ini tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga menunjukkan bahwa *social trust* dalam konteks penelitian ini bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga memerlukan upaya yang berkelanjutan dalam menjaga dan meningkatkannya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bentuk dan Dinamika Social Trust dalam Relasi Pengurus dan Wali Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social trust* yang terbangun antara pengurus dan wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan bentuk kepercayaan sosial yang berkembang melalui interaksi, komunikasi, serta pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan. Kepercayaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar hubungan antara pengurus dan wali santri, tetapi juga menjadi modal sosial yang

mendukung keberlangsungan proses pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk dan dinamika *social trust* tersebut tercermin dalam beberapa temuan berikut:

a. Kepercayaan Sebagai Fondasi Relasi Pengurus dan Wali Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa social trust yang terbentuk antara pengurus dan wali santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bukan sekadar kepercayaan administratif yang lahir karena status lembaga pesantren, melainkan kepercayaan relasional yang tumbuh melalui proses interaksi, komunikasi, dan pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama yang memungkinkan wali santri menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pesantren.

Menariknya, kepercayaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak terbentuk hanya karena reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Beberapa wali santri mengaku bahwa keyakinan mereka semakin kuat setelah melihat perubahan perilaku anak selama berada di pesantren. Artinya, kepercayaan tidak hanya bersumber dari citra lembaga, tetapi juga dari bukti nyata hasil pembinaan yang dirasakan wali santri. Temuan ini menunjukkan bahwa social trust di lingkungan pesantren bersifat empiris, yaitu dibangun berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan secara langsung.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori modal sosial Putnam (1993) yang menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang produktif. Menurut Putnam, kepercayaan memungkinkan terjadinya kerja sama karena setiap pihak memiliki keyakinan bahwa pihak lain akan menjalankan perannya secara bertanggung jawab (Putnam 1994). Dalam konteks penelitian ini, wali santri memberikan kepercayaan karena meyakini bahwa pengurus mampu menjalankan amanah pendidikan dan pengasuhan santri secara baik.

Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan fakta yang lebih kompleks dibandingkan penjelasan Putnam. Kepercayaan wali santri ternyata tidak selalu berada dalam kondisi stabil. Salah satu wali santri mengungkapkan bahwa dirinya sempat meragukan pesantren ketika anaknya mengeluhkan kondisi

asrama dan merasa tidak betah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan dapat mengalami fluktuasi sesuai dengan pengalaman yang diterima wali santri melalui anaknya.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada reputasi lembaga, tetapi juga pada pengalaman nyata yang dirasakan wali santri. Dengan demikian, *social trust* dalam penelitian ini tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi moral yang berkaitan dengan amanah dan tanggung jawab pengurus terhadap pendidikan santri.

Fenomena tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa' ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (An-Nisa': 58)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa amanah harus dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, wali santri telah menyerahkan amanah pendidikan anak kepada pesantren. Oleh karena itu, kepercayaan yang muncul bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan bentuk pengakuan wali santri terhadap kemampuan pesantren dalam menjaga amanah tersebut.

b. Komunikasi Terbuka sebagai Mekanisme Pemeliharaan *Social Trust*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka menjadi mekanisme utama dalam menjaga kepercayaan wali santri. Temuan ini terlihat dari adanya grup komunikasi wali santri, penggunaan media sosial, serta penyampaian informasi yang dilakukan secara berkala oleh pihak pesantren. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa pengurus secara aktif mempublikasikan kegiatan santri dan program pesantren melalui media digital.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengurus berupaya membangun hubungan yang tidak terputus dengan wali santri meskipun berada pada lokasi yang berbeda. Komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan akses informasi yang lebih luas kepada wali santri mengenai kondisi dan aktivitas anak selama berada di pesantren. Akibatnya, wali santri merasa lebih tenang dan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap lembaga.

Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa beberapa wali santri masih menganggap informasi yang diterima belum sepenuhnya rinci dan konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan media komunikasi belum tentu menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan informasi wali santri.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori relasi sosial Spradley dan McCurdy (1988) yang menyatakan bahwa hubungan sosial dibangun melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Semakin intens dan bermakna interaksi yang terjadi, semakin kuat pula hubungan sosial yang terbentuk. Dari perspektif mutu pendidikan.

Dari perspektif manajemen mutu pendidikan, temuan ini juga sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Deming (1986) bahwa peningkatan mutu memerlukan keterlibatan seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya partisipasi dan dukungan wali santri terhadap berbagai program pendidikan yang dijalankan pesantren. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi menjaga hubungan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu lembaga.

c. Dinamika Kepercayaan Wali Santri dalam Proses Pembinaan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan wali santri bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh selama anak berada di pesantren. Sebagian wali santri menyatakan bahwa kepercayaan mereka semakin meningkat setelah melihat perubahan positif pada perilaku, kedisiplinan, dan akhlak anak. Namun di sisi lain, terdapat wali santri yang pernah mengalami keraguan ketika anak mengeluhkan kondisi tertentu selama proses adaptasi di pesantren.

Temuan ini memperluas teori modal sosial Putnam (1994) yang menjelaskan kepercayaan sebagai elemen penting dalam hubungan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepercayaan tidak berada dalam kondisi yang tetap, melainkan dapat mengalami penguatan maupun pelemahan sesuai dengan pengalaman yang diterima wali santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa *social trust* merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang melalui proses interaksi dan evaluasi terhadap kinerja lembaga.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman pribadi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi wali santri terhadap pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan pesantren dalam menjaga kualitas pembinaan santri menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan oleh wali santri.

d. Peran Sikap Pengurus dalam Membangun Hubungan Kerja Sama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap pengurus dalam berinteraksi dengan wali santri menjadi faktor penting dalam membangun hubungan kerja sama. Sikap yang ramah, responsif, terbuka terhadap masukan, serta bijaksana dalam melayani wali santri memberikan kesan positif yang memperkuat kepercayaan terhadap pesantren.

Temuan ini sesuai dengan teori relasi sosial dan kerja sama McCurdy (1988) yang menegaskan bahwa hubungan sosial tidak hanya dibangun melalui struktur atau aturan formal, tetapi juga melalui pola interaksi yang menciptakan rasa saling menghargai dan saling percaya. Dalam penelitian ini, sikap pengurus menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang secara langsung memengaruhi kualitas hubungan dengan wali santri.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori manajemen mutu pendidikan Juran (2003) yang menekankan pentingnya orientasi pada kepuasan pengguna layanan (*customer satisfaction*). Dalam konteks pesantren, wali santri merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki harapan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan lembaga. Oleh karena itu, sikap pengurus yang profesional dan responsif dapat dipahami sebagai bagian dari upaya memenuhi harapan wali santri sekaligus memperkuat kepercayaan mereka terhadap pesantren.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk dan dinamika *social trust* dalam relasi pengurus dan wali santri dibangun melalui keterpaduan antara kepercayaan, komunikasi, pengalaman wali santri, dan sikap pengurus dalam berinteraksi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk modal sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis serta keberlangsungan pendidikan pesantren. Dengan demikian, *social trust* tidak hanya berfungsi sebagai hasil dari interaksi sosial, tetapi juga menjadi kekuatan yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan relasi antara pengurus dan wali santri dalam lingkungan pesantren.

4.3.2 Mekanisme Penguatan Mutu Holistik melalui *Social Trust*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social trust* tidak hanya berfungsi sebagai fondasi relasi antara pengurus dan wali santri, tetapi juga menjadi mekanisme yang menggerakkan penguatan mutu holistik pesantren. Penguatan mutu tersebut tercermin melalui keterbukaan informasi, kualitas pengasuhan, pelayanan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara pesantren dan wali santri. Adapun mekanisme penguatan mutu holistik melalui *social trust* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Transparansi Informasi sebagai Strategi Penguatan Mutu Pesantren

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi informasi menjadi salah satu strategi yang digunakan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam memperkuat mutu kelembagaan. Temuan ini terlihat dari penggunaan media sosial resmi pesantren, grup komunikasi wali santri, serta penyampaian informasi kegiatan santri secara berkala. Bukti lapangan menunjukkan bahwa pengurus memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi program, prestasi, dan aktivitas santri sehingga wali santri tetap memperoleh informasi meskipun tidak berada di lingkungan pesantren. Selain itu, dokumentasi grup komunikasi wali santri menunjukkan adanya penyampaian informasi dan koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

   Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen mutu Deming (1986) yang menegaskan bahwa peningkatan mutu

memerlukan komunikasi yang efektif dan keterlibatan seluruh pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Keterbukaan informasi yang dilakukan pesantren menunjukkan adanya upaya membangun sistem yang transparan sehingga wali santri dapat berpartisipasi secara tidak langsung dalam proses pendidikan.

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan konsep mutu menurut Juran (2003) yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan pelanggan (*fitness for use*). Dalam konteks penelitian ini, wali santri membutuhkan akses informasi yang jelas mengenai perkembangan dan aktivitas anak selama berada di pesantren. Oleh karena itu, transparansi informasi menjadi bagian dari pelayanan mutu yang berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian wali santri masih menginginkan informasi yang lebih spesifik terkait perkembangan anak mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi informasi yang baik belum tentu sepenuhnya memenuhi ekspektasi pengguna layanan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya ruang perbaikan dalam mekanisme komunikasi yang dilakukan pesantren.

b. Pengasuhan dan Pembinaan Santri sebagai Implementasi Mutu Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dan pembinaan santri menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat mutu holistik pesantren. Bukti lapangan terlihat dari keterlibatan aktif pengurus dalam mengawasi, membina, dan mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan santri berlangsung secara terstruktur dengan jadwal yang jelas serta adanya pembagian tugas pengurus yang sistematis. Selain itu, wawancara dengan wali santri menunjukkan bahwa mereka memberikan kepercayaan kepada pesantren karena meyakini anak-anak mereka dibina dalam aspek akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian.

Dari perspektif modal sosial Coleman (1988) hubungan yang dilandasi kepercayaan akan mempermudah terwujudnya tujuan bersama. Kepercayaan wali santri terhadap kualitas pembinaan membuat mereka bersedia menyerahkan tanggung jawab

pendidikan anak kepada pesantren. Hal tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan pendidikan.

Temuan ini juga relevan dengan teori Crosby (1979) yang menegaskan bahwa mutu tercapai apabila pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (*conformance to requirements*). Konsistensi pengurus dalam melakukan pembinaan menunjukkan adanya upaya menjaga kualitas proses pendidikan sesuai dengan tujuan pesantren.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa wali santri lebih menilai mutu pesantren dari perubahan perilaku anak dibandingkan indikator administratif atau akademik. Temuan ini memperluas teori mutu modern karena menunjukkan bahwa mutu dalam lingkungan pesantren memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat kuat.

c. Sistem Informasi Santri sebagai Wujud Akuntabilitas dan Pelayanan Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah mengembangkan Sistem Informasi Santri (SIS) sebagai sarana pelayanan kepada wali santri. Bukti lapangan terlihat dari dokumentasi sistem yang memuat berbagai fitur seperti pembayaran, absensi, prestasi, panduan, dan layanan komunikasi. Keberadaan sistem tersebut memungkinkan wali santri memperoleh informasi secara cepat dan mudah.

Temuan ini menunjukkan adanya upaya modernisasi pelayanan yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan kualitas layanan. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip *continuous improvement* yang dikemukakan Deming (1986), yaitu perbaikan sistem secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu organisasi.

Selain itu, menurut Juran (1988), mutu yang baik harus mampu memberikan kepuasan kepada pengguna layanan. Dalam penelitian ini, kemudahan akses informasi melalui SIS menjadi salah satu bentuk pelayanan yang memberikan manfaat langsung bagi wali santri.

Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan sistem informasi tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan sistem tersebut dalam menjawab kebutuhan informasi wali santri. Temuan ini menunjukkan

bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, sedangkan kepercayaan tetap menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas pelayanan.

d. Social Trust sebagai Penggerak Peningkatan Mutu Holistik Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa social trust berperan sebagai penggerak utama dalam peningkatan mutu holistik pesantren. Bukti lapangan terlihat dari tingginya kepercayaan wali santri terhadap sistem pembinaan pesantren, kesediaan mereka mendukung berbagai program yang dijalankan, serta keyakinan bahwa pesantren mampu membentuk akhlak dan kedisiplinan anak. Di sisi lain, wawancara juga menunjukkan bahwa ketika komunikasi kurang optimal atau anak mengalami kesulitan beradaptasi, tingkat kepercayaan wali santri dapat mengalami penurunan.

Temuan ini menunjukkan bahwa social trust bersifat dinamis dan memiliki pengaruh langsung terhadap keberlangsungan proses pendidikan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori modal sosial Putnam (1993) yang menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan sumber daya sosial yang mampu mendorong kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Temuan ini juga sesuai dengan teori Coleman (1988) yang menyatakan bahwa kepercayaan mempermudah tindakan kolektif karena setiap pihak memiliki keyakinan terhadap pihak lainnya. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan wali santri mempermudah terjalinnya kerja sama dengan pengurus dalam mendukung proses pendidikan santri.

Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa *social trust* tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil. Kepercayaan dapat menguat maupun melemah sesuai dengan pengalaman wali santri selama berinteraksi dengan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa *social trust* merupakan faktor dinamis yang harus terus dipelihara agar dapat berfungsi sebagai penggerak mutu pendidikan secara berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Social Trust sebagai Arsitektur Mutu Holistik dalam Relasi Pengurus dan Wali Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.2.3 Bentuk dan dinamika social trust dalam relasi pengurus dan wali santri terbentuk melalui komunikasi yang terbuka, keterbukaan informasi, sikap pengurus dalam melayani, serta pengalaman wali santri selama mempercayakan pendidikan anaknya kepada pesantren. Kepercayaan tersebut tidak hadir secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan dan pembuktian amanah pendidikan yang dilakukan oleh pengurus pesantren. Selain itu, social trust bersifat dinamis karena dapat menguat ketika wali santri merasakan manfaat pembinaan dan memperoleh informasi yang jelas, namun dapat mengalami penurunan ketika muncul keluhan santri atau komunikasi dirasakan kurang memadai.

5.1.2 Mekanisme penguatan mutu holistik di pondok pesantren darussalam blokagung dilakukan melalui berbagai mekanisme yang berlandaskan social trust, yaitu keterbukaan informasi, kualitas pengasuhan dan pembinaan santri, pelayanan kelembagaan yang akuntabel, serta pemanfaatan sistem informasi santri (sis). Kepercayaan yang terbangun mendorong terciptanya kerja sama yang lebih baik antara pengurus dan wali santri dalam mendukung proses pendidikan. Social trust tidak hanya menjadi hasil dari mutu pendidikan yang baik, tetapi juga berfungsi sebagai faktor penggerak yang memperkuat mutu akademik, mutu akhlak, dan mutu pengasuhan secara terpadu. Oleh karena itu, social trust dapat dipahami sebagai fondasi relasional sekaligus arsitektur sosial yang mendukung terwujudnya mutu holistik pesantren secara berkelanjutan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan secara maksimal, namun penulis menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan, di antaranya:

5.2.1 Jumlah dan Jangkauan Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini masih terbatas, khususnya pada pihak wali santri, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh keragaman perspektif wali santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Selain itu, sebagian wawancara dengan wali santri dilakukan secara daring, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam mengamati ekspresi emosional, bahasa nonverbal, serta respons spontan informan secara langsung.

5.2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pesantren putri serta melibatkan pengurus dari struktur tertentu yang memiliki peran strategis, yaitu ketua pondok putri, humas, dan pengurus asrama. Fokus tersebut menjadikan hasil penelitian lebih spesifik pada dinamika social trust dalam lingkup tersebut, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan relasi sosial pada seluruh elemen kelembagaan pesantren secara menyeluruh.

5.2.3 Kontekstualitas Pendekatan Kualitatif

Sebagai penelitian kualitatif, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan berakar pada realitas sosial yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak pada seluruh pesantren, karena setiap lembaga memiliki karakteristik, budaya organisasi, sistem pengasuhan, serta dinamika relasi sosial yang berbeda.

5.2.4 Keterbatasan Waktu dan Situasi Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga dinamika social trust yang terungkap merupakan potret kondisi pada masa penelitian berlangsung. Sementara itu, social trust sendiri bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring perubahan kebijakan, pola komunikasi, maupun pengalaman relasional antara pengurus dan wali santri di masa mendatang.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Pengurus Pesantren

Pengurus diharapkan terus memperkuat sistem komunikasi yang terbuka, responsif, dan humanis kepada wali santri, baik melalui media digital maupun komunikasi langsung, agar kepercayaan yang telah terbentuk dapat terus terjaga dan berkembang. Selain itu,

penguatan internal organisasi, penyatuan visi, serta peningkatan profesionalitas pelayanan perlu menjadi prioritas utama.

5.3.2 Bagi Wali Santri

Wali santri diharapkan dapat membangun pola komunikasi yang lebih proporsional, tidak hanya berangkat dari keluhan subjektif anak, tetapi juga melalui pemahaman yang utuh terhadap proses pendidikan pesantren, sehingga tercipta relasi yang lebih konstruktif dan saling mendukung.

5.3.3 Bagi Pesantren Secara Kelembagaan

Pesantren perlu menjadikan social trust sebagai bagian dari strategi manajemen mutu kelembagaan, bukan hanya sebagai hubungan sosial informal, sehingga trust dapat diintegrasikan dalam sistem pengasuhan, pelayanan, evaluasi, dan pengembangan mutu holistik secara berkelanjutan.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan yang lebih luas, baik dengan memperbanyak variasi informan, membandingkan antar-pesantren, maupun mengkaji social trust dalam perspektif kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, praktis, serta menjadi salah satu pijakan dalam pengembangan manajemen mutu pesantren berbasis social trust. Semoga penelitian ini membawa manfaat dan bernilai ibadah. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Agatha, Magdalena Lusitania. 2024. "Frasa Bahasa Dayak Kantuk Kecamatan Bika Nazareth Kabupaten Kapuas Hulu Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah (Kajian Sintaksis)."

Alfiansyah, Rafi. 2023. "Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa." 10: 41–51.

Buhang, Sesmita, and Rudy Harold. 2025. "Relasi Kerja Buruh Panjat Kelapa Di Desa Molamahu, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo." *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3): 126–33.

Coleman, Sidney. 1988. *Aspects of Symmetry: Selected Erice Lectures*. Cambridge University Press.

Crosby, Faye. 1979. "Relative Deprivation Revisited: A Response to Miller, Bolce, and Halligan." *American Political Science Review* 73(1): 103–12.

Fauzi, Alfan, Muhammad Mualfi Rafiuddin Asyraf, and Rif'an Anas Fauzi. 2024. "Peran Total Quality Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Output Madrasah Melalui Sistem Kontrol Mutu Alfan Fauzi Muhammad Mualvi Rafiuddin Asyraf." 2(2).

Field, John. 2008. *Machine Translated by Google*.

Futaqi, Sauqi. 2020. "Modal Sosial-Multikultural Pesantren Dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2): 64–78. doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963.

Geurts, Nella, and Niels Spierings. 2025. “Situating Muslims ’ Trust in Parliament from a Cross-National Perspective□: Islamic Religiosity ’ s Impact in Western Europe.” 27(1): 83–114.

Hia, Selamat W, Aris Setiyani, Ig Jaka Mulyana, Decky Antony Kifta, and Yudha Witanto. *Manajemen Kualitas Modern*. CV. Oxy Consultant.

Hidayati, Nur, and Mamlukhah. 2023. “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Islami Sumbermulyo Pesanggaran Banyuwangi.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5(2): 155–71. doi:10.30739/jmpid.v5i2.2553.

Huda, M., Sudrajat, A., Muhamat, R., Mat Teh, K. S., & Jalal, B. 2019. “Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity□: Insights from Tawakkul (Trust in God).” *International Journal of Ethics and Systems,* 35(3): 323–44. doi:10.1108/IJOES-02-2018-0025.

Al Huda, Unsil, and Badrul Mudarris. 2025. “PERAN STAKEHOLDER DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS: MI. BAHRUL ULUM WATUPANJANG–KRUCIL).” *Irfani* 21(3): 1127–42.

Indrawati, Peni. 2021. “Pengaruh Kepercayaan Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Wali Santri Di Unit Pendidikan Formal Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.” *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research* 3(2): 71–82. doi:10.32616/jbr.v3i2.280.

Juita, Firda, Midiansyah Effendi, and Syarifah Maryam. 2025. *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.

Juran, Joseph M. 2003. *Juran on Leadership for Quality*. Simon and Schuster.

Karim, Iqbal, and Ahmad Masrukin. 2020. “Peran Progam Wali Asuh

Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1(3): 165–72. doi:10.33367/ijhass.v1i3.1456.

M. Shohibul Aziz, M. Yusuf, Muhamad Mustafid Hamdi. 2025. "MODAL SOSIAL SEBAGAI ASET STRATEGIS UNTUK PENGUATAN MADRASAH: TINJAUAN LITERATUR TENTANG DIMENSI, TREN, DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." 11(1): 22–40.

Mahmud, Ade, and Tatu Zakiyatun Nufus. 2025. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.

Mahmuda, Komariyatul, and Romi Faslah. 2025. "Integrasi Teori Trilogi Juran Dan Teori PDCA Edward Deming Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *AL-WIJDÃN: Journal of Islamic Education Studies* 10(3): 597–614.

Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. 2023. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 101–12. doi:10.21154/maalim.v4i1.6376.

McCurdy, Mary Kyle. 1988. "Public Trust Protection for Wetlands." *Envtl. L.* 19: 683.

Misbah, Muhammad. 2019. "Relasi Patronase Kiai-Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5(2): 213–27.

Mulyati, Elsa Sari, Sarah Nur Azzahra, and Ichsan Fauzi Rachman. 2024. "Memperkuat Literasi Dan Numerasi: Kunci Membangun Kualitas Pendidikan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal ilmiah ekonomi, manajemen, bisnis dan akuntansi* 1(1): 26–35.

Najiburahman, Najiburahman, Moh Khusnuridlo, Abd Muhith, and Ombra

A Imam. 2024. “Spirituality-Driven Public Relations with The Panca Reputation Pesantren in Image Building.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(4): 1313–29. doi:10.33650/al-tanzim.v8i4.9677.

Nuralan, Sitti, Khaerul Muh. Ummah, and Haslinda. 2022. “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Di SD Negeri 5 Tolitoli.” *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan danPembelajaran Sekolah Dasar* 1(1): 5.

Putnam, Robert D. 1994. “Social Capital and Public Affairs.” *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*: 5–19.

Ramadhan, Ilham, and Nurul Hadist. 2024. “Etika Pengelolaan Pemerintahan Perspektif Hukum Islam Ethics of Government Management from Islamic Law Perspective.” 2(3): 15–22. https://journals.ldpb.org/index.php/eljbn/article/view/209/167.

Rambe, Yasmin Azura, Inda Pratiwi, Tuah Akbar Daulay, and Usman Rialdi Siregar. 2025. “Pengembangan Model Manajemen Mutu Perkantoran Berbasis Total Quality Management Di Pesantren.” *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1(2): 201–10.

Ridwan, Muhammad Hasbullah, and Ahmad Zamachsyari Dhofir. 2022. “Analisis Tuturan Imperatif Pada Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pertokoan Bin-Hasy Blokagung Kabupaten Banyuwangi (Kajian Pragmatik).” *Jurnal PENEROKA* 2(2): 183–96. doi:10.30739/peneroka.v2i2.1560.

Sa’idah, S., Salsabila, N. P., & Mahbubi, M. 2025. “Akhlak Yang Baik□: Jujur Dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan Yang Harmonis Siti.” *JOURNAL OF LITERATURE REVIEW* 1(1): 1–6. https://journals.ldpb.org/index.php/eljbn/article/view/209/167.

Sahusilawane, A M. 2024. “Hubungan Sosial Pedangan Pengumpul Dan Petani Hortikultura Di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon.” 7(1).

Sallis, Edward. 2014. *Total Quality Management in Education*. Routledge.

Sari, Esi Ratna, Insanul Ma'ruf, Mamy Triana, and Rahmad Hidayat. 2025. "Praktek Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Pesantren." *Invention: Journal Research and Education Studies*: 567–80.

Sumilih, Dimas Ario, Aswadi Jaya, Asti Dewi Rahayu Fitrianingsih, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani, Enjang Pera Irawan, Fitria Cita Dirna, Nur Anisyah Rachmaningtyas, et al. 2025. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Wafiroh, Bahjatul. 2017. "Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme Dan Modernisme: Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi."

Wulandari, Retno Ayu, Nailla Rafa Safitri, Nilot Pramudita Ayu Mahesty, Alif Kurniyanto, Fitrotul Afifah, Abdul Rahman Bin Rahim, and Suhariyanto Suhariyanto. 2024. "Peningkatan Skill Wawancara Narasumber Melalui Pelatihan Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber Pada Siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2(3): 205–18.

Zamzam, Salsabila Tazkia. 2025. "Integrating AI in Writing Class; Benefits and Challenges." *Essence: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature* 2(1): 22–28.

Zar'an, Siti Lutfiachi. 2024. "Strategi Implementasi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Konsep Edward Deming." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1(4): 302–11.

Zebua, F Z, A B Ndraha, and Y Telaumbanua. 2022. "Evaluasi Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Di Desa Orahili Tumori Evaluation of the Emplementation of the Village Financial Management System (Siskeudes) in Orahili Tumori Village." *Jurnal EMBA* 10(4): 1410–16.

LAMPIRAN

1) Lamp. Kartu Bimbingan

5/2/26, 9:03 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NAMA	**FADEA INDAH NABILA**
NIM	**2211111035**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
ANGKATAN	**20221**
PROGRAM STUDI	**S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
PERIODE	**20252**



No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20252	02 Mei 2026	Acc skripsi	Bab 1-5
2	20252	01 Mei 2026	finalisasi artikel	artikel
3	20252	28 April 2026	Acc pembahasan	Bab 4
4	20252	24 April 2026	koreksi penutup	Bab 5
5	20252	20 April 2026	revisi pembahasan	Bab 4
6	20252	18 April 2026	Pembahasan	Bab 4
7	20252	16 April 2026	revisi verifikasi data lapangan	Bab 4
8	20252	14 April 2026	Revisi jumlah informan	BAB 4
9	20251	05 Januari 2026	Acc Proposal Skripsi	Bab 1-3
10	20251	24 Desember 2025	Revisi Metode Penelitian	Bab 3
11	20251	21 Desember 2025	Revisi kajian Teori	Bab 2
12	20251	17 Desember 2025	Rumusan Masalah	Bab 1
13	20251	03 Desember 2025	Revisi Latar Belakang	Bab 1
14	20251	24 November 2025	Koreksi Outline	Perbaikan Outline
15	20251	17 November 2025	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

Mengetahui,
Penasehat Akademik

AMIROTUN NAHDLIYAH, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN.2117078702

BANYUWANGI, 02 MEI 2026
Mahasiswa

FADEA INDAH NABILA
2211111035

2) Lamp. Surat Pengantar Penelitian

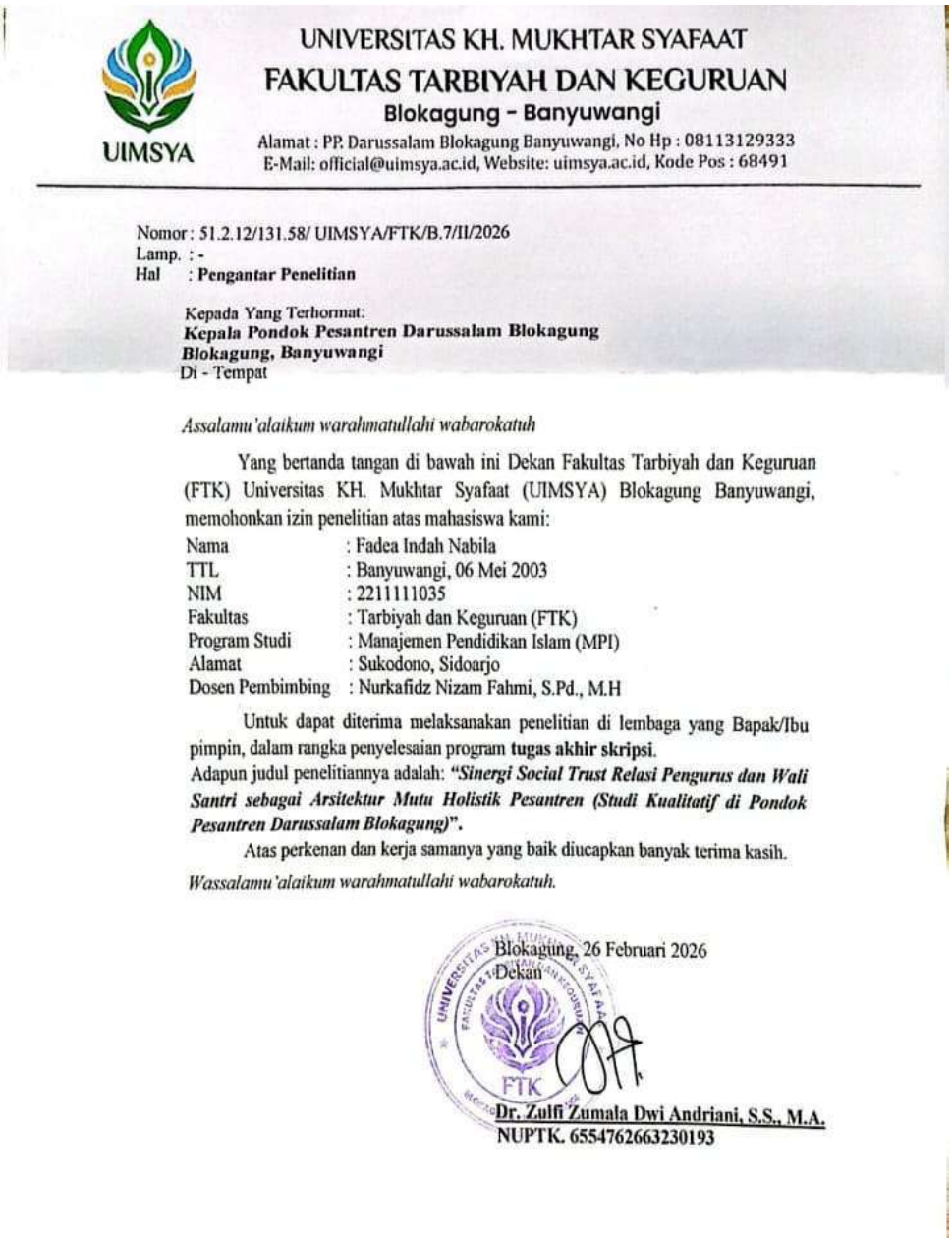

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
UIMSYA
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.58/ UIMSYA/FTK/B.7/II/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
Blokagung, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Fadea Indah Nabila
TTL	: Banyuwangi, 06 Mei 2003
NIM	: 2211111035
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Sukodono, Sidoarjo
Dosen Pembimbing	: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Sinergi Social Trust Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 26 Februari 2026
Dekan

FTK

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

3) Lamp. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



معهد دار السّلام للبنات

PONDOK PESANTREN PUTRI

"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA PUTRI, PP. KANAK KANAK, TAHFIDHUL QUR'AN, MADRASAH DINIYAH, MUADALAH, TPQ, PAUD, TK,SD, MTs,SMP, MA, SMK, SMA, UNMSYA, MAHAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Kerongdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 51.3.2/159/PPDSPIU/IV2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama	: FADEA INDAH NABILA
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
Program Studi	: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
NIM	: 2211111035

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul ***" Sinergi Social Trust Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren (Studi Kualitatif doi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)"*** untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 21 April 2026

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri

Aulia Hidia Ayusha

4) Lamp. Cek plagiasi

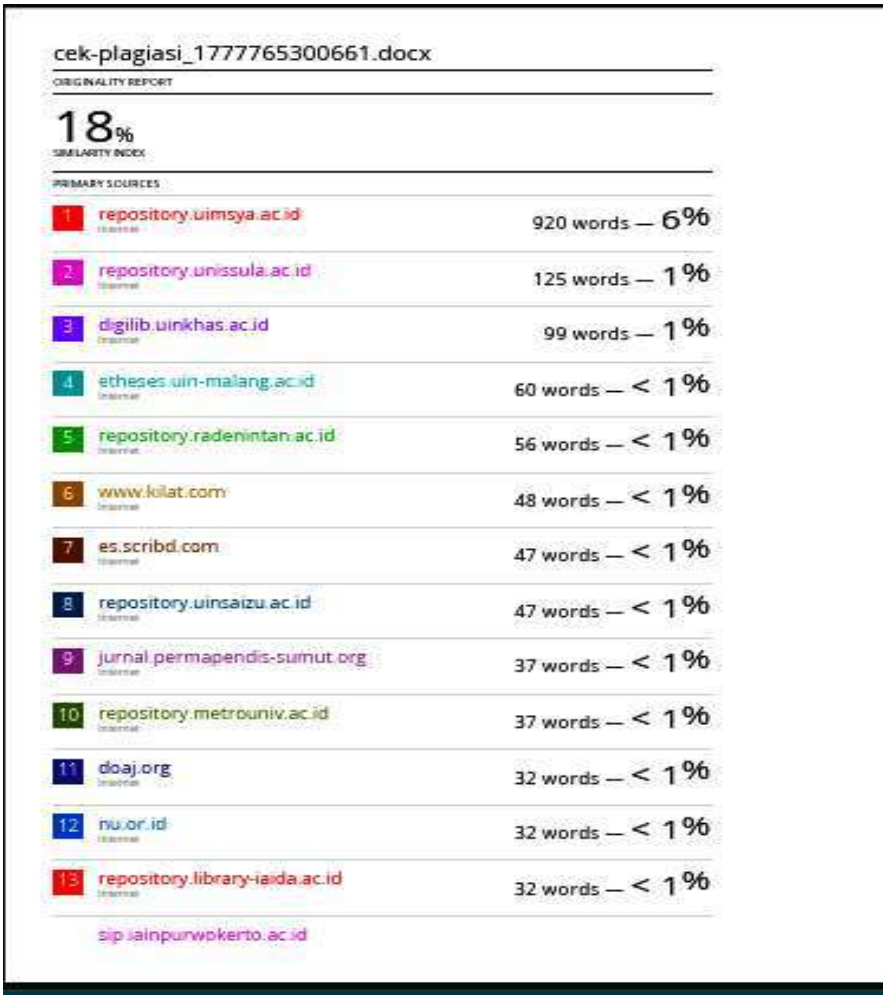

cek-plagiasi_1777765300661.docx

ORIGINALITY REPORT

18%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uimsya.ac.id	920 words — 6%
2	repository.unissula.ac.id	125 words — 1%
3	digilib.uinkhas.ac.id	99 words — 1%
4	etheses.uin-malang.ac.id	60 words — < 1%
5	repository.radenintan.ac.id	56 words — < 1%
6	www.kilat.com	48 words — < 1%
7	es.scribd.com	47 words — < 1%
8	repository.uinsaizu.ac.id	47 words — < 1%
9	jurnal.permapendis-sumut.org	37 words — < 1%
10	repository.metrouniv.ac.id	37 words — < 1%
11	doaj.org	32 words — < 1%
12	nu.or.id	32 words — < 1%
13	repository.library-iaida.ac.id	32 words — < 1%
	sip.iainpurwokerto.ac.id	

5) Lamp. Pedoman Wawancara

Judul Penelitian:

Sinergi Social Trust Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren

Jenis Wawancara: Semi-terstruktur (wawancara mendalam)

A. Pedoman Wawancara Pengurus Pesantren

1. Social Trust

1. Bagaimana ibu memaknai kepercayaan (social trust) dalam relasi pengurus dan wali santri?
2. Nilai dan prinsip apa yang menjadi dasar terbangunnya kepercayaan wali santri?

2. Pola Relasi dan Komunikasi

3. Bagaimana bentuk relasi dan komunikasi pengurus dengan wali santri?
4. Media atau mekanisme apa yang digunakan untuk menjaga keterbukaan dan transparansi?

3. Social Trust dan Mutu Holistik

5. Bagaimana pengaruh kepercayaan wali santri terhadap:
   - mutu akademik,
   - pembinaan akhlak,
   - dan sistem pengasuhan santri?
6. Program atau kebijakan apa yang dirancang untuk memperkuat kepercayaan wali santri?

4. Faktor dan Strategi

7. Faktor apa yang mendorong dan menghambat terbangunnya social trust?
8. Bagaimana strategi pesantren dalam merespons kritik atau keluhan wali santri?

B. Pedoman Wawancara Wali Santri

1. Persepsi dan Kepercayaan

1. Apa alasan utama Bapak/Ibu mempercayakan anak kepada pesantren ini?
2. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa yakin dan tenang terhadap pengelolaan pesantren?

2. Relasi dengan Pengurus

3. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu berkomunikasi dengan pengurus pesantren?
4. Sejauh mana informasi tentang perkembangan santri disampaikan secara terbuka?

3. Social Trust dan Mutu Pesantren

5. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap:
   - pembinaan akhlak,
   - pengasuhan,
   - dan pendidikan santri?

6. Apakah Bapak/Ibu merasa dilibatkan sebagai mitra pesantren?

4. Faktor dan Harapan

7. Faktor apa yang paling memperkuat atau melemahkan kepercayaan Bapak/Ibu?
8. Harapan apa yang Bapak/Ibu inginkan terkait relasi pesantren dan wali santri?

6) Dokumentasi wawancara



Wawancara Bersama Kepala Pondok Putri Darussalam Blokagung



Wawancara Bersama Kepala Asrama Syafa'atul Qur'an Darussalam Blokagung

7) Daftar Riwayat Hidup



Fadea Indah Nabila

Kontak

Fadeaindah1@gmail.com

085251031350

sukodono-sukodono-sidoarjo

Keterampilan

- Menulis
- membaca
- Memasak
- mengelolai

Profil

Nama lengkap penulis adalah Fadea Indah Nabila, lahir di Banyuwangi, 06 Mei 2003. Saat ini penulis merupakan seorang santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari TK Rohmawati kemudian melanjutkan pendidikan di MI Miftahul Ulum, MTs Hasyim Asy'ari, dan MA Alamiriyyah hingga selesai. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, khususnya dalam bidang pendidikan, kepenulisan, dan kegiatan keagamaan. Penulis memiliki minat besar dalam dunia pendidikan Islam, membaca, menulis, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan penuh rasa syukur serta dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Pengalaman Organisasi

- kepengurusan asrama
- koordinator program Ulumul Qur'an
- HMPS MPI

ABSTRAK

Dinamika relasi antara pengurus dan wali santri merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan praktik komunikasi terbuka, transparansi informasi, serta keterlibatan aktif wali santri yang membentuk social trust sebagai fondasi hubungan antara pengurus dan wali santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan dinamika social trust dalam relasi pengurus dan wali santri serta menganalisis mekanisme penguatan mutu holistik pesantren melalui social trust tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus pesantren dan wali santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa social trust dalam relasi pengurus dan wali santri dibangun melalui komunikasi yang terbuka, transparansi informasi, konsistensi pengasuhan, pemanfaatan Sistem Informasi Santri (SIS), serta partisipasi aktif wali santri dalam mendukung program pesantren. Kepercayaan sosial tersebut memperkuat sinergi antara pengurus dan wali santri sehingga mampu mendukung peningkatan mutu akademik, pembinaan akhlak, dan kualitas pengasuhan santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, social trust menjadi fondasi utama dalam membangun arsitektur mutu holistik pesantren dan mendukung tata kelola pendidikan Islam yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan.

@Fadea Indah Nabila